



**RIWAYAT ISRAILIYYAT KISAH NABI SULAIMAN A.S DALAM  
TAFSIR JAMI'UL BAYAN KARYA IBN JARIR AL-THABARY  
(229 H/831 M) SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
SYARI'AT ISLAM**

**TESIS**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Hukum (M.H) pada Program Studi Hukum Keluarga  
(Ahwal Syakhsiyah) Konsentrasi Tafsir Hadits



UIN SUSKA RIAU

Oleh:



**INTAN SRI RIZKI**

**NIM: 21692204869**

**PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1442 H/2021 M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

## Lembaran Pengesahan

Nama : Intan Sri Rizki  
Nomor Induk Mahasiswa : 21692204869  
Gelar Akademik : M.H. ( Magister Hukum)  
Judul : Riwayat Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam  
Tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabary  
(229 H/831 M) Serta Implikasinya Terhadap  
Syari'at Islam

Tim Penguji:

**Dr. Junaidi Lubis. M. Ag**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Tuti Andriani. S. Ag., M. Pd**  
Penguji II/Sekretaris

**Dr. Khairunnas Jamal, S. Ag., M. Ag.**  
Penguji III

**Dr. Miftahuddin, M.Ag**  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

15 Februari 2021

**PENGESAHAN PENGUJI**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul : **“Riwayat *Israiliyyat* kisah nabi Sulaiman a.s dalam Tafsir *Jami’ul Bayan* karya Ibn Jarir al-Thabari (229 H/ 831 M) serta Implikasinya Terhadap Syari’at Islam”** yang di tulis oleh saudari:

Nama : **Intan Sri Rizki**  
Nim : 21692204869  
Program Studi : Hukum Keluarga (Tafsir Hadist)

Telah diujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran Tim penguji Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021.


Penguji I

**Dr. Khoirunnas Jamal, M.Ag**  
NIP. 197311052000031003

  
.....  
Tgl: 15 Februari 2021

Penguji II

**Dr. Miftahuddin, M. Ag**  
NIP. 197505112003121003

  
.....  
Tgl: 15 Februari 2021

*Mengetahui,*  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M. Ag**  
NIP. 196708221998031001



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertandatangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **“Riwayat *Israiliyyat* Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir *Jami’ul Bayan* Karya Ibn Jarir Al-Thabary (229 H/831 M) serta Implikasinya Terhadap Syari’at Islam ”** yang ditulis oleh:


Nama : Intan Sri Rizki  
 NIM : 21692204869  
 Program Studi : Hukum Keluarga  
 Konsentrasi : Tafsir Hadist

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal, 18 Februari 2021  
 Pembimbing I,

  
**Dr. Hidayatullah Ismail, Lc.,M.A**  
 NIP. 197912172011006

Tanggal, 18 Februari 2021  
 Pembimbing II,

  
**Dr. Miftahuddin, M.Ag**  
 NIP: 197505112003121003

Mengetahui,  
 Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
 NIP. 196708221998031001

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul "**Riwayat *Israiliyyat* Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir *Jami'ul Bayan* Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari'at Islam**" yang ditulis oleh :

Nama : Intan Sri Rizki  
NIM : 21692204869  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyyah)  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal : 08 Februari 2021  
Pembimbing I,



**Dr. Hidayatullah Ismail, Lc MA**  
NIP. 197912172011011006

Tanggal :08 Februari 2021  
Pembimbing II,



**Dr. Miftahuddin, M.Ag**  
NIP. 197505112003121003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga



**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
NIP. 196708221998031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING I

**Dr. Hidayatullah Ismail, Lc, M.A**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SYARIF KASIM RIAU  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### NOTA DINAS

PRIHAL : Tesis Saudari  
Intan Sri Rizki

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Syarif Kasim Riau  
Di-  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama : Intan Sri Rizki  
NIM : 21692204869  
Program Studi : Tafsir Hadits  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : Riwayat *Israiliyyat* Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir *Jami'ul Bayan* Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari'at Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Pekanbaru, Senin, 25 Jumadal Akhir 1442 H

8 Februari 2021 M

**Pembimbing I**

Dr. Hidayatullah Ismail, Lc M.A

197912172011011006

## NOTA DINAS PEMBIMBING II

**Dr. Miftahuddin, S.Ag, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SYARIF KASIM RIAU  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### NOTA DINAS

PRIHAL : Tesis Saudari  
Intan Sri Rizki

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Suska Syarif Kasim Riau  
Di-

Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi tesis saudara:

Nama : Intan Sri Rizki  
NIM : 21692204869  
Program Studi : Tafsir Hadits  
Konsentrasi : Hukum Keluarga  
Judul : Riwayat *Israiliyyat* Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir *Jami'ul Bayan* Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari'at Islam

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Pekanbaru, Senin, 25 Jumadal Akhir 1442 H  
8 Februari 2021 M

**Pembimbing II**



Dr. Miftahuddin, M.Ag  
197505112003121003

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sri Rizki

NIM : 21692204869

Tempat/Tanggal Lahir : Perawang, 8 Agustus 1993

Program Studi : Hukum Keluarga

Konsentrasi : Tafsir Hadist

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“*Riwayat Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir Jami’ul Bayan Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari’at Islam*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam penulisan Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi untuk memperbaiki karya ilmiah ini sesuai dengan aturan yang berlaku agar terhindar dari plagiat. Untuk menghindarkan pencabutan gelar akademik yang sedang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 8 Februari 2021

Ho



Intan Sri Rizki  
21692204869





## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring puja dan puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi yang telah memberikan secercah kekuatan dan kesempatan pada diri yang lemah ini, juga Ia yang memberikan harapan untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh kebahagiaan. Atas kehendak-Nya pula, akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada ruh junjungan dan suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta para sahabat dan pengikutnya yang loyal terhadap ajaran beliau.

Penelitian ini sengaja dibuat untuk memenuhi kewajiban sebagai mahasiswi Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau Fakultas Syari'ah dengan program Studi Tafsir Hadits. Dalam penulisan ini, penulis berupaya meneliti dan menjelaskan sebuah permasalahan yang mana pokok masalah dalam penyusunan tesis ini berjudul: **“Riwayat Israiliyyat Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir Jami’ul Bayan Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari’at Islam”**

Penulisan tesis ini juga merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk meraih gelar Sarjana Strata 2 (S2) (M.Ag) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penyelesaiannya, penulis tentu mendapat hambatan, tantangan, dan godaan. Namun sekali lagi berkat pertolongan Allah Swt, dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya segala hambatan itu bisa terlewati, hingga penulisan tesis inipun bisa diselesaikan.

Terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini bukan berarti pula ini adalah akhir dari kreatifitas seorang mahasiswi. Apa yang penulis harapkan sebagai seorang mahasiswi adalah dapat menulis lebih banyak lagi dan dapat memperbaiki evaluasi dari penulisan tesis ini. Maka kiranya penulis mengharap kritik dan saran guna memperbaiki kualitas mahasiswi dalam menulis karya ilmiah.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat ridho Allah SWT, bantuan moril dan non moril dari keluarga penulis serta bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada



kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan dengan hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terimakasih yang tiada terhingga penulis haturkan kepada ayah kami Bapak Masri dan Alm. Ibu kami Nurmala selaku orang tua dan motivator terbesar yang selalu bertirakat mendoakan kami, kemudian Bagus Setiawan, MH sebagai kakak kami yang tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk mengerjakan tesis ini, serta Yustika Sri Agustini dan Muhammad Alfarizi sebagai adik kami yang selalu mendukung kami.
2. (Alm) Al-Ustadz Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A, (Alm) Al-Ustadz Saymsul Hadi Abdan, Al-Ustadz Hasan Abdullah Sahal, Al-Ustadz Dr. Amal Fathullah Zarkasyi dan Al-Ustadz Muhammad Akrim Mariyat sebagi Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor yang kami jadikan sebagai ayah ideologis sekaligus sosok inspirasi kami.
3. Bapak Prof. Dr. Imam Suyitno, M. Pd sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah mendukung sarana dan prasarana selama penulis melakukan penelitian ini.
4. Bapak Prof. Dr. H. Afrizal M, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak pernah bosan memberikan bimbingan, masukan dan saran yang sangat membantu serta selalu meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan, juga beliauah yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Hidayatullah Ismail, Lc M.A selaku Pembimbing I yang juga senantiasa tidak pernah bosan memberikan bimbingan, masukan dan saran yang sangat membantu serta selalu meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini
7. Bapak Dr. Miftahuddin, M.Ag, selaku Pembimbing II yang juga senantiasa tidak pernah bosan memberikan bimbingan, masukan dan saran yang sangat membantu serta selalu meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

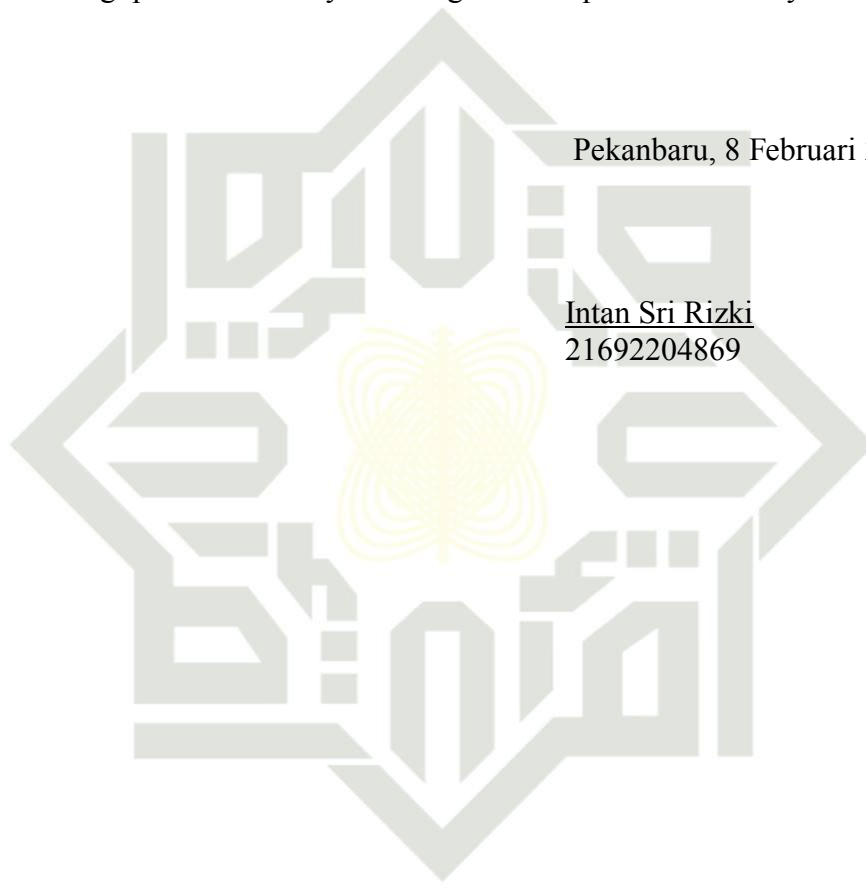
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Suami Tercinta, Mulia Siregar, S.Pd yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, dan do'a selama mengikuti pendidikan dan dalam menyelesaikan tesis ini
9. Seluruh sahabat seperjuangan kami Idealist Leader Generation yang selalu mendo'akan dan memotivasi perjalanan kami

Semoga penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi seluruh pembaca umumnya.

Pekanbaru, 8 Februari 2021

Intan Sri Rizki  
21692204869



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING I.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING II.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xix
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
F. Manfaat dan kegunaan penelitian .....	13
G. Sistematika Penelitian.....	14
<b>BAB II</b> .....	16
<b>KERANGKA TEORITIS</b> .....	16
A. Tinjauan Umum Tentang <i>Israiliyyat</i> .....	16
1. Pengertian Dan Ciri Ciri <i>Israiliyyat</i> .....	16
2. Sejarah Masuknya <i>Isra'iliyyat</i> ke Dunia Tafsir .....	22
3. Bentuk <i>Isra'iliyyat</i> dalam Islam.....	27
4. Sumber-Sumber Riwayat <i>Israiliyyat</i> .....	31
B. Tinjauan Umum Tentang Imam Al-Thabari dan Tafsirnya.....	53
1. Sekilas Tentang Ibn Jarir at-Thabari dan Tafsirnya.....	53
2. Sumber Penelitian Tafsir Jami'ul Bayan .....	63
3. Metodologi Penafsiran Jami'ul Bayan.....	68

B. Penelitian Yang Relevan.....	70
<b>BAB III</b> .....	76
<b>METHODE PENELITIAN</b> .....	76
A. Pengertian Metode Penelitian .....	76
B. Sumber Data .....	83
C. Teknik Pengumpulan Data .....	85
D. Teknik Analisis Data .....	85
<b>BAB IV</b> .....	86
<b>RIWAYAT ISRAILYYAT DALAM KISAH NABI SULAIMAN</b> .....	86
A. Sejarah Nabi Sulaiman a.s dalam Al-Quran.....	86
B. Bentuk Riwayat <i>israiliyyat</i> yang Terdapat dalam Kisah Nabi Sulaiman.....	98
1. Hilangnya cincin Nabi Sulaiman a.s (QS. <i>Shad</i> (38): 34).....	98
2. Ditangkapnya Syetan yang Mengambil Cincin Nabi Sulaiman a.s .....	101
C. Membantah Kebohongan Riwayat <i>Israiliyyat</i> dalam Kisah Ini.....	102
D. Implikasi Riwayat <i>israiliyyat</i> Kisah Nabi Sulaiman terhadap Syari'at Islam.....	104
E. Beberapa Pandangan Tentang <i>Israiliyyat</i> Dalam Tafsir <i>Jami'ul Bayan</i> .....	108
<b>BAB V</b> .....	113
<b>PENUTUP</b> .....	113
A. KESIMPULAN .....	113
B. SARAN .....	114

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tanggal 10 September 1987

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ح	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es titik di bawah
ذ	Dad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
أ	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَّقِينَ	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Fa' *marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَة	Ditulis	<i>hibah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip, sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah, maka ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Za'atul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal pendek

ـَ ـَ (fathah)	ditulis a	ضرب	ditulis	<i>Daraba</i>
ـِ ـِ (kasrah)	ditulis i	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
ـُ ـُ (dammah)	ditulis u	كتب	ditulis	<i>kutiba</i>

#### 5. Vokal Panjang

Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية      ditulis      jāhiliyyah

Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

ياسعى      ditulis      yas'ā

Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجدد      ditulis      majīd

d. Dammah + wau mati, di tulis ū (dengan garis di atas)

فروض                      ditulis                      furūd

### 6. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      bainakum

Fathah + wau mati, ditulis au

قول                      ditulis                      qaulun

### 7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم                      diitulis                      a'antum

أعدت                      ditulis                      u'iddat

لئن شكركتم                      ditulis                      la'in syakartum

### 8. Kata sandang alif + lam

Bilia diikuti huruf qamariyah ditulis al-qamariyah

لقرآن                      ditulis                      al-Qur'ān

لقياس                      ditulis                      al-Qiyās

Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (el-)nya

لشمس                      ditulis                      asy-syams

لسماء                      ditulis                      as-samā'

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**9. Huruf Besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوئى ظروف ditulis zawi al-furūd

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

wt. = subhanahu wa ta'ala

aw. = shallallahu 'alaihi wa sallam

s.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

M = Sebelum Masehi

L = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## ABSTRACT

The history of israiliyat has entered the realm of distant interpretation at the time of the companions. This is because the sources taken by the previous commentators at that time were focused on Jews and Christians. Which has recordings of previous stories about the Children of Israel. One of the classical commentators who used a lot of israiliyat history was Ibn Jarir Ath Thobari. The verses of the story began to become the center of attention of the commentators, unfortunately they read without paying attention to the history *Asbabun nuzul* and there what is contained in the history. Israiliyat history that is contained in the verses of the story also has various forms, namely History accepted by Islam history that is not accepted by Islam and a history that doesn't explain both. In this research, the writer will describe the form of the israiliyat history contained in the story of Prophet Sulaiman al-hisalam which is contained in the interpretation of *Jami al-bayan* by Ibn Jarir Ath Thobari which is the center of attention of Muslims so that readers can find out whether the history is in accordance with Islamic law.

This study is a library research that discussed about israiliyyat in the book of commentary of al-Thabari (the study of the prophets and messengers of Allah). This study aims to reveal the narrations of israiliyyat existence dealing with the stories of the prophet and messengers of God in commentary of *Jami' al-Bayan*. It is necessary that its readers are able to classify whether the stories are acceptable, unacceptable, or idle.

The researcher used multi-disciplinary approach, such as hermeneutics, theological normative approach, and historical approach. Historical approach was used to reconstruct the past systematically and objectively by collecting, evaluating, testing, and synthesize the evidence to establish the facts and obtain some conclusions. The implications of the use of historical studies was the use of the four steps namely heuristic, criticism, interpretation and historiography.

The results of this study are to reveal the form of the israiliyat history contained in the story of prophet Solomon in the interpretation of *Jami Al Bayan*. the researcher obtained some findings. they are the essence of israiliyyat is everything that comes from the Jews and Christian culture including its exegesis thoughts, premises published in Torah, Bible, or even scribe's sayings informed through the narration whether they are in line with islam and make sense or not.

With the completion of this research, the writer realizes that this discussion is still far from perfect and requires a deeper study. Nevertheless, hopefully this research can be useful for writers in particular and readers in general, as well as for other researcher who wish to develop this

discussion, for the realization of the ideals of life in an orderly law and remain in Islamic sharia.

UIN SUSKA RIAU

1. Hak Cipta dan Milik UIN Suska Riau
  - a. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menuliskan dan mencantumkan sumbernya.
  - b. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ملخص البحث

دخل روايات اسرائيليات في علم التفسير منذ زمن الصحابة، هذا المصادر الذي أخذها المفسرون السابقون في ذلك الأيام تركز على اليهوديين والنصرانيين الذين لديهم سجلات عن قصص السابقة عن بني إسرائيل. كان ابن جرير الطبري احد المفسرين السابقين الذي استخدم روايات اسرائيليات كثيرا. بدأت آيات القصص الموجودة في ان تصبح محط انظار القارئ. ولسوء الحظ قرأوها دون التفات التاريخ، اسباب النزول واسناده الموجود في الروايات. كما ان تاريخ اسرائيليات الموجودة في آيات القصص أشكال مختلفة وهي الرواية المقبولة في تعليم الإسلام والرواية لا تقبلها شريعة الإسلام والرواية التي لا تفسر عنهما. تشرح الكاتبة هذا البحث عن أشكال روايات الإسرائيليات الموجودة في قصة سليمان عليه السلام في تفسير جامع البيان تأليف ابن جرير الطبري وتشروا رواية اسرائيليات في تلك القصة حتى علم القارئ عن مقام تلك رواية في شريعة الإسلام.

ان هذا البحث هو بحث مكتبي الذي يبحث عن الإسرائيليات في كتاب تفسير الطبري (البحث عن قصص سليمان عليه السلام) وتهدف هذه الدراسة الى الكشف عن وجود الروايات الإسرائيليات التي يتحدث عن قصص الأنبياء والمرسلين الواردة في تفسيره كي يكون قارئ الكتاب يستطيع أن يميز بين الروايات الإسرائيليات المقبولة والمردودة اي السكوت منها.

استخدم الباحثة نهجا متعددًا، يعني نهج بعلم التفسير وطرق تاريخية معينة (المنهج التاريخي) لأن القصص من البحث الإعادة التكرار ما وقع في الماضي بالنظام والموضوعي بطريقة الجمع والتقييم والاحتبار وتركيب الوقائع لقيام على حقيقة الحوادث والحصول على الاستنتاجات القوية. الآثار المترتبة على استخدام دراسات التانيية، هنا اربع خطوات على الأقل وهي الكشف عن مجريات الأمور والنقد والتفسير والتاريخ.

أما نتيجة البحث هي تبين شكل روايات الإسرائيليات في قصة سليمان في تفسير جامع البيان نستنبطه: ان حقيقة الإسرائيليات هي كل ما تطرق منسوبة في أصل روايتها الى مصدر يهودي أو نصراني أو غيرهما من تفسارهم وأفكارهم وأرائهم سواء كان موجودة في التورات والإنجيل أم من أهل الكتاب التي يعرض بروايات إما يناسب بشريعة الإسلام فيقبله عقل السليم أو لا يناسب بشريعة الإسلام فيرفضه عقل السليم. والأخير، اعترفت الباحثة بأن هذا البحث لم يبلغ حد الكمال المستوى العلمي عند أهل العلم، والنظر وانما مجرد بحث بسيط متواضع أكثر فيها النقائص. فترجوا الباحثة ان ينتفع هذا البحث لنفسها خصوصا ولكافة القراء وللباحثين الآخرين الذين يريدون ان يبحث هذه القضية



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seperti yang kita ketahui sebagian dari *mufassir* klasik bersandar pada riwayat *israiliyyat* dalam mentafsirkan ayat ayat kisah, yang mana ayat- ayat kisah didalam Al-Qur'an sangat banyak dan luas. Kajian kajian tentang kisah Al-Qur'an terutama kisah para nabi telah banyak dirangkum oleh para mufassir yang mana dipaparkan secara jelas dalam kitab-kitab *Qasash Anbiya'* dengan merujuk kepada Al-Qur'an maupun kepada sumber sumber lain dalam tafsir dengan pendekatan corak yang sangat beragam. Dengan banyaknya tulisan tentang kisah kisah nabi tersebut, maka hemat penulis bahwa penelitian tentang ayat ayat kisah dan nubuwah dapat dikaitkan dengan berbagai dinamika dan dapat dikorelasikan dengan kehidupan umat islam pada masa era globalisasi saat ini. Serta menjadikan ayat ayat Alqur'an sebagai acuan dan pedoman, sumber-sumber lain seperti hadis, kitab kitab sejarah. Hal ini beralasan semakain maju sebuah karya tulis Islam. Semakin terasa nuansa Al-Qur'an itu disentuh dengan berbagai pendekatan yang beragam.<sup>1</sup>

Salah satu kisah nubuwah yang dapat kita ambil ibrah dan korelasinya untuk zaman globalisasi saat ini adalah kisah nabi Sulaiman As. Tak dapat dipungkiri bahwasanya setiap manusia

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet.xxx: Bandung: Mizan,2007). H.27

hakikatnya adalah menjadi seorang pemimpin, minimal menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri, namun oleh karena itu manusia sangat membutuhkan teladan kepemimpinan sebagai patokan dan acuan hidup agama Islam.

Sebagaimana diketahui nabi Sulaiman a.s merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang mana beliau memiliki bala tentara yang begitu berbeda dengan raja atau penguasa lainnya. Yang terdiri dari jin, manusia, dan juga hewan.

Sebagaimana Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an surat al-Naml/27: 17:

وَحِشْرَ لَسْلِيمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

*Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).<sup>2</sup>*

Melalui ayat diatas dapat kita simak bahwa nabi sulaiman adalah sosok pemimpin yang diberikan kekuasaan oleh Allah SWT untuk menguasai mereka. Terdapat pula diantara mereka yang menjadi pendampingnya. Sedangkan jin dan orang-orang yang sesudah mereka berada didalam satu barisan.<sup>3</sup>

Respon para pembaca tafsir dalam kisah nabi Sulaiman sangat beragam dari segi positif dan negative, tanpa kita sadari pengaruh riwayat *israiliyat* juga banyak tersebar dalam menafsirkan kisah nabi

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 37

<sup>3</sup> Manna" khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet. 15, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012, hlm. 499.



Sulaiman tersebut. Salah satu mufassir klasik yang kerap mentafsirkan kisah nabi sulaiman dengan mengambil riwayat *israiliyyat* adalah Ibn Jarir Ath-Thabari dengan nama lengkap : Abu Ja'far bin Jarir bin Yazid bin Khalid al-Thabari al-amuli beliau adalah seorang ilmuan yang sangat dikagumkan kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu, beliau dilahirkan di kota Amil tahun 224 H. beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an dari umur 7 tahun dan mulai menulis hadis dari umur 9 tahun.<sup>4</sup>

Tedapat perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran beliau ada yang mengatakan tahun 224 H, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 225 H, letak perbedaan ini dikisahkan oleh al-Thabari sendiri ketika muridnya yang bernama Abū Bakar ibn al-kāmil menanyakan kepadanya, al-Thabari berkata penduduk daerah kami membuat penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerahku, setelah aku beranjak dewasa aku tanyakan kepada mereka peristiwa yang terjadi pada saat kelahiranku. Para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi akhir tahun 224 H, dan sebagian lagi mengatakan awal tahun 225 H.<sup>5</sup>

Al-Thabari telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya sehingga menjadi ilmuan tiada duanya pada. Ia telah menghimpun ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama pada masanya. Silih berganti guru yang didatanginya serta kota

<sup>4</sup> Abu Shahbah, *Al-Israiliyyat Wa Al-Maudu'at*, (Mesir : Maktabah Al-Sunnah, 1408 H), hal. 123.

<sup>5</sup> Al-Tabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Tabari, Jilid 1* (Dar Hijr : Markaz Al-Buhuts Al-Dirasat Al-Islamiyyah, t.t.), hal. 548-561

yang dikunjungnya. Setelah puas di Persia, ia berkunjung ke Irak dan ketika dalam perjalanan menuju Bagdād ia mendengar berita wafatnya Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 863 M) lalu beliau berguru ke Baṣrah dengan Ibnu al-A'la' al-Hamzani, Hannad ibn al-Sayriy dan Ismail ibn Musa, dan dalam bidang fiqh khususnya mazhab syafi'i ia berguru pada al-Hasan ibn Muhammad al-Za'farāni. Dari Irak, ia menuju Mesir, singgah di Beirut untuk memperdalam ilmu Qirā'āt, kepada al-Abbās ibn al-Walīd al-Bairūni, di Mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibnu Ishāq dan atas jasanya al-Thabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu kitab *tarikh al-Umam wa al-Mulūk*. Di Mesir, ia juga mempelajari mazhab Maliki di samping menekuni mazhab Syafi'i (mazhab yang dianut sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam syafi'i yaitu al-Rabī al-Jīzi. Dari mesir ia kembali ke negeri asalnya Tabaristān, tapi rupanya Allah berkehendak lain yakni pada tahun 310 H (923 M) dengan usia 85 tahun ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Bagdād<sup>6</sup>

Beliau adalah penafsir terkemuka, pakar sejarah, ahli di bidang fiqhi, linguistik dan hadis (Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Tabari, 1399 H/1979 M: 1). Sehingga tidak heran jika banyak ulama membicarakannya, baik dari segi keperibadian maupun kehidupan

<sup>6</sup> Izzuddin Abi al-Hasan 'Ali ibn Abi al-Karm, terkenal dengan Ibnu al-A'sīr 1399 H/1979

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



beliau yang ditinjau dari berbagai sisi dan sudut pandang yang berbeda.<sup>7</sup>

Al-Thabari adalah ulama yang sangat produktif sehingga membuatnya selalu dikenang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-tengah belantara karya-karya tafsir. Ia telah menambah khazanah intelektual Islam dengan beberapa karyanya yang monumental sebagai warisan keislaman yang tak ternilai harganya. Antara lain: *Jamī' al-Bayān fi Ta'wil Ay al-Qur'ān*, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab tafsir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, yang lebih dikenal dengan nama tarikh al-Thabari'.<sup>8</sup>

Seperti yang kita ketahui pemakaian riwayat *israiliyyat* yang digunakan Al-Thabari dalam tafsirnya yaitu dimuat dalam tiga jenis yang pertama, *israiliyat* yang sejalan dengan islam, yang kedua : *israiliyat* yang *mauquf* Adapun materi *isra'iliyat* yang masuk kategori *mauquf* dalam tafsir al-Thabari di antaranya adalah penjelasan tentang kisah Nabi Musa a.s. dan sapi Bani Israil yang telah disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2:73. Ayat tersebut menjelaskan perintah Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi betina yang salah satu bagian badannya dipukulkan kepada orang yang terbunuh agar bisa hidup kembali. Ayat ini merupakan rangkaian dari beberapa ayat yang berbicara tentang kisah penyembelihan sapi, namun tidak

<sup>7</sup> Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath- Thabari, *Jamī' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, (Bairuq Dar al- Fiqh), Jilid I h. 3

<sup>8</sup> Muhammad Husein Adz-Zahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990, h. 174.

dijelaskan bagian badan yang mana dari sapi tersebut yang digunakan untuk memukul mayat itu sehingga bisa hidup kembali.

Meskipun persoalan di atas tidak penting, tapi sebagian mufassir menjelaskannya dengan merujuk pada beberapa riwayat *isra'iliyat* seperti yang tertulis dalam tafsir al-Thabari yang mengemukakan beberapa riwayat yang berbeda-beda. Satu riwayat mengatakan bahwa yang digunakan untuk memukul mayat itu adalah bagian paha sapi, pada riwayat lain menyatakan bagian pundaknya dan di lain riwayat di katakan bagian tulangnya sebagaimana dalam tafsirnya dengan nomor riwayat: 1314, 1315 dan 1316 Mengomentari riwayat teraebut, Ibnu Jarīr al-Thabari berpendapat bahwa selama Allah menggelobalkan kisah ini dan Rasulullah saw juga tidak memberikan keterangan rinci.

Al-Qur'an dalam hal pemaparan kisah lebih memberikan perhatian pada pesan dan nilai keagamaan dari pada peristiwa itu sendiri sehingga terkadang kisah itu tidak dicatat tuntas sekalipun ia penting untuk dicantumkan dalam al-Qur'an sebagai *ibrah* yang bisa digambarkan dari kisah tersebut. Dengan cara demikian, akhirnya sebagian orang meriwayatkan riwayat *isra'iliyat* sebagai pelengkap demi memuaskan kebutuhan narasi.

Kendati demikian penafsiran tersebut menurut penulis tidaklah bertentangan dengan konsep agama tetapi hanya melebarkan wacana penafsiran al-Qur'an dengan memperkaya makna ayat sehingga mendapat rincian–rincian penafsiran dari sesuatu yang global karena memang pada umumnya al-Qur'an mengemukakannya secara global

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dan ringkas karena dimaksudkan hanya sekedar memberikan bahan pelajaran atau *ibrah* kepada manusia. Yang ketiga adalah *israiliyat* yang tidak sejalan dengan islam salah satu kisahnya adalah pada kisah nabi Yusuf dan Godaan wanita

Dalam pemaparan diatas riwayat *israiliyat* yang menjadi salah satu perhatian para pembaca tafsir adalah kisah nabi Sulaiman a.s. didalam Al-Quran, beliau sebagai seorang raja begitu juga kapasitas beliau sebagai seorang rasul, sang pembawa risalah kebenaran. Oleh karena itu penelitian ini dipandang penting selain dapat menggambarkan apakah riwayat *israiliyat* yang terdapat pada kisah nabi Sulaiman ini tercampur dengan riwayat dusta dan tidak di ketahui asal-usulnya sehingga berpengaruh terhadap pembaca kitab tafsir , di sisi lain kita dapat menemukan *ibrah* dalam penafsiran ini yaitu salah satunya dengan menggambarkan pemahaman terhadap kepemimpinan nabi Sulaiman. Penulis juga berharap hal ini dapat menjadi inspirasi tegaknya nilai- nilai kepemimpinan yang dibangun diatas prinsip kenabian.

Didalam Al-Quran penyebutan nama Sulaiman a.s diungkap tujuh belas kali, dalam berbagai surah : Q.S Al-Baqoroh : 102, Q.S al Nisa' : 163, QS. Al-An'am: 84 QS. Al-Anbiya': 78 79 dan 81 QS. Al-Naml : 15,16,17.18,36, dan 44, QS. As-Shad : 30 dan 34<sup>9</sup>

Dalam ilmu penafsiran, Adapun yang dimaksudkan dengan kisah Israiliyat adalah kisah-kisah yang diambil dari Ahli kitab yang masuk

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. (cet. 2 Jakarta: Djambatan, 2002), h. 1065

Islam (Yahudi dan Nashrani). Yang mana mereka ini mempunyai pengetahuan cukup banyak dalam agama mereka yang bersumber dari Taurat dan Injil terutama tentang kisah umat dan para nabi terdahulu<sup>10</sup>

Sementara Al-Quran sendiri banyak mencakup hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan kisah para Nabi dan berita umat terdahulu. Maka dari itu masuknya Israiliyat ini ke dalam tafsir adalah disebabkan banyaknya dari bangsa Yahudi ini yang telah memeluk agama Islam seperti Adullah bin Salam, Ka'bul bin Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdul Malik bin, Aziz bin Juraij<sup>11</sup> Adapun mereka ini masih kental dengan agama dan budaya yang dianut sebelumnya.

Penyelusupan Israiliyat ini telah terjadi sejak Islam lahir dan semakin berkembang ketika berlakunya penghijraan umat Islam ke Madinah dimana tempat orang Yahudi menetap. Dari situlah mereka menyebarkan berita Israiliyat ini sehingga membuat para sahabat lalai dengan cerita dongeng mereka tersebut. Riwayat-riwayat Israiliyat ini semakin banyak memenuhi kitab-kitab tafsir kaum muslimin meskipun sudah tercatat dalam al-Quran tentang sifat orang Yahudi ini berkenaan penyelewengan kitab suci mereka<sup>12</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt QS. (2): 75 :

<sup>10</sup> Ahmad Sa'id Syamsuri, *Jurnal Islamuna*, 2015, *Israiliyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Quran*, Vol 2, No 2. hlm. 197

<sup>11</sup> Manna' khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet. 15, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012, hlm. 499.

<sup>12</sup> Yusuf Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Quran*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2002, hlm. 500.

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ  
 تُخْرَفُونَ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?*

Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa masuknya Israiliyat ini ke dalam kitab tafsir sejak dari hijrah Nabi ke kota Madinah.<sup>13</sup> Maka dalam hal ini para sahabat terlalu selektif dalam memasukkan riwayat Ahli Kitab ini dalam menafasirkan sesuatu ayat terutama berkenaan dengan kisah umat terdahulu sebagai bentuk kehati-hatian mereka dan tidak mau melanggar metode yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw.

Atas dasar ini lah yang menjadi pegangan para sahabat berkenaan dengan riwayat Israiliyat ini<sup>14</sup> Namun konsistensi ini bertahan lama apabila pada masa tabi'in mula longgar dan berlebihan dalam mengambil dari Ahli Kitab. Sehingga banyak sekali dimuatkan dalam kitab tafsir. Dan hampir semua *mufassir* mencantumkan riwayat Israiliyat dan memenuhi kitab-kitab tafsir mereka sehingga tidak dapat dibendung lagi.

Dan ini berlanjut pada masa modern atau kontemporer seiring berkembangnya metode-metode tafsir terutama pada tafsir *bi al-ma'tsur* yang memuat riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, sehingga memenuhi banyak kitab tafsir mereka di akibatkan sikap kesemberonoan mufassir dan

<sup>13</sup> Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. Cet. 1, Yogyakarta: eLsaq Press, 2003, hlm. 82.

<sup>14</sup> Muhammad Abdurrahim Muhammad, *Penafsiran al-Quran Perspektif Nabi Muhammad*, terj. Rosihon Anwar. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 80.

ketertarikan mereka terhadap cerita Israiliyat yang semakin melampaui batas sebagai seorang penafsir *Kalamullah*.

Seperti yang dikatakan Adz-DZahabi bahwa hukum menukilkan dari kalangan Bani Israel dan Nasrani tidak di benarkan serta tidak pula didustakan dengan catatan bukan sebagai („itiqad) melainkan untuk mengetahui dan pelajaran semata<sup>15</sup>

Namun pada kenyataannya masih ramai para mufassir yang memuatkan kisah Israiliyat dalam tafsir mereka tanpa menilai statusnya baik itu *maqbul* (diterima) atau pun *mardud* (ditolak). Demikian juga yang berlaku pada beberapa kitab-kitab tafsir di Indonesia. Salah satunya kitab tafsir yang berbahasa Arab seperti Tafsir *Jami'ul Bayan Karya* Imam Ibn Jrir At-Thabari.

Namun penulis tidak akan membahas tentang semua kisah yang terdapat di dalamnya, dan hanya akan mengkhususkan tentang kisah Nabi Sulaiman as untuk di jadikan kajian dalam dalam penulisan Tesis kali ini. Dan menarik untuk di jadikan sebagai penelitian, mengingat perbedaan para ulama tentang di terima atau ditolaknya riwayat tersebut. Maka penulis mencoba menganalisis tentang eksistensi kisah Israiliyat dalam tafsir Jami'ul Bayan baik itu berupa sumber-sumbernya, tema-temanya dan fungsi kisah Israiliyat yang ada di dalam tafsir tersebut.

Pembahasan tentang riwayat *israiliyyat* adalah pembahasan yang sangat penting yang mana harus dan sangat penting untuk di bahas untuk menjelaskan pemahaman sebenarnya kepada para pembaca kitab tafsir, hal

<sup>15</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Thabari dan Ibnu Katsir*. Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 48.



seperti itu disebabkan karena tercampurnya riwayat –riwayat yang palsu atau diragukan kebenarannya karena itu adalah penyebab perselisihan yang sangat berbahaya sehingga dapat berpengaruh kepada aqidah umat dan kebenaran Islam, maka hal ini harus diungkap kepalsuan dari riwayat riwayat palsu tersebut serta menjauhkan generasi ummat dari hal tersebut, dan menjadikannya pacuan untuk mengungkap kebenaran, serta merevisi kitab-kitab tafsir dan jurnal-jurnal pengetahuan islam dari penyebarannya.

Dari sedikit penjelasan diatas, yang berhasil penulis deskripsikan, adalah alasan utama penulis untuk mengkaji permasalahan ini, yaitu: **Riwayat *Isra'liyyat* Kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir *Jami'ul Bayan* karya Ibn Jarir Ath-Thabari dan implikasinya terhadap syari'ah Islam**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Riwayat *Israiliyat* yang terdapat dalam kisah nabi Sulaiman a.s
- b. Urgensi pemakaian riwayat *israiliyat* pada kisah nabi Sulaiman a.s
- c. Dampak riwayat *israiliyat* yang terdapat pada kisah nabi Sulaiman dalam Tafsir Jami'ul Bayan
- d. Implikasi riwayat *israiliyat* yang terdapat dalam kisah nabi Sulaiman a.s terhadap Syaria't Islam

## Batasan Masalah

Batasan masalah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai objek yang dijadikan titik fokus penelitian untuk mempermudah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis dalam menganalisa objek tersebut. Penelitian ini hanya dibatasi oleh perkara riwayat *israiliyat* dalam kisah nabi Sulaiman a.s dalam Tafsir Jami'ul Bayan karya Ibnu Jarir At-Thabari

### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan agar dalam pembahasan sebuah penelitian dapat dilakukan secara sederhana dan mudah, tidak terlalu meluas dan penelitian yang dihasilkan bisa fokus, maka penulis menentukan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk riwayat *israiliyat* yang terdapat pada kisah nabi Sulaiman a.s dalam tafsir Jami'ul Bayan karya Imam At-Thabari?
- b. Bagaimana implikasi riwayat *israiliyyat* dalam kisah Nabi Sulaiman terhadap Syari'at Islam?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa tujuan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat *israiliyat* yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman a.s dalam tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibn Jarir At-Thabari
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui apakah riwayat *israiliyat* tersebut tercampur dengan riwayat dusta dan tidak diketahui asal usulnya sehingga berpengaruh terhadap para pembaca kitab tafsir

3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui implikasi pada riwayat *israiliyyat* yang terdapat pada kisan nabi Sulaiman a.s terhadap syari'at Islam
4. Untuk mengetahui kedudukan dan pendapat para ulama tentang riwayat *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab tafsir

### Manfaat dan kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik bagi prihal peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembang ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan tafsir ayat ayat kisah dalam Al-Quran , Riwayat *israiliyyat* yang terkandung didalamnya pada tafsir Jami'ul Bayan, serta nilai nilai keislaman yang didapat dalam kisah nabi sulaiman a.s
  - b. Bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang ilmu Al-Quran dan Tafsir
  - c. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Manfaat Praktis

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Untuk menyelesaikan tugas akademik pada jenjang Magister Hukum Keluarga
- b. Memberikan manfaat agar lebih mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir yang dinamis, sekaligus untuk mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.
- c. Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara lengkap tentang bentuk Riwayat *israiliyat* dalam kisah nabi Sulaiman dalam tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibn Jarir At-Thabari serta nilai nilai yang terkandung didalamnya

#### G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan, memuat uraian dan penjelasan secara singkat dan sistematis mengenai keseluruhan uraian tesis, mulai dari bab pertama sampai kepada bab terakhir. Penulis menulis penelitian ini dengan menggunakan V (lima) BAB yang masih-masing mendeskripsikan beberapa penjelasan dan point yang penting berkaitan dan mempunyai hubungan satu sama yang lainnya, adapun sistematika yang di pakai penulis adalah sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, masalah dengan mengklasifikasikan: identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan dan sistematika penulisan

## BAB II : KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisi Tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian Riwayat *Israiliyyat*, sebab-sebab munculnya Riwayat *Israiliyyat*, dan penafsiran al-Thabari dalam kisah nabi Sulaiman a.s

## BAB III: METHODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode apa yang digunakan penulis dalam menelaah dan menginduksi data data sebagai acuan dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan yang sesuai dengan pembahasan penelitian yaitu riwayat *israiliyyat* dalam kisah nabi sulaiman a.s dan metode penulis dalam menelaah penafsiran Ibn Jarir al-Thabari dalam tafsirnya Jami'ul bayan.

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang bentuk riwayat *israiliyyat* yang terdapat dalam kisah nabi Sulaiman a.s dalam tafsir Jami'ul Bayan karya Ibn Jarir al-Thabari

## BAB V : PENUTUP

Terdiri dari Kesimpulan dan Saran

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II KERANGKA TEORITIS

### A TINJAUAN UMUM TENTANG *ISRAILIYYAT*

#### 1. Pengertian Dan Ciri Ciri *Israiliyyat*

Ditinjau dari segi etimologis, kata “*Isrâliyât*” adalah bentuk jamak dari kata *Israiliyyah* إِسْرَائِيلِيَّاتِ. Yakni bentuk kata yang dinisbatkan pada kata *isrâil* yang berasal dari bahasa Ibrani, *Isra* yang berarti hamba dan *il* yang bermakna Tuhan. Dan dari segi historis, *Isrâil* berkaitan dengan Nabi Ya’qub bin Ishaq bin Ibrâhîm a.s., di mana keturunan beliau yang berjumlah dua belas yang disebut dengan Banî *Isrâil*.<sup>16</sup>

Terkadang *Isrâliyât* identik dengan Yahudi, kendati sebenarnya tidak demikian. Bani *Israil* merujuk pada garis keturunan bangsa, sedangkan Yahudi merujuk pada pola pikir, termasuk di dalamnya agama dan dogma. Menurut Adz-Zahabi, perbedaan Yahudi dan Nasrani, bahwa yang terakhir disebut ini ditujukan pada mereka yang beriman kepada risalah Isa a.s.<sup>17</sup> Dua kelompok masyarakat ini, menurut Quraisy Shihab yang disepakati pula oleh seluruh ulama dinamakan *Ahl Kitab*.<sup>18</sup> Setelah mereka kembali ke negeri asal mereka membawa bermacam-

<sup>16</sup> Muhammad Chirzin, *al-Quran dan Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 78.

<sup>17</sup> Supiana dan M.Karman, *‘Ulumul Qur’an dan Pengenalan Dasar Metodologi*, (Bandung: Pustaka Islamika) h. 197.

<sup>18</sup> M.Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. I, h. 147-148. Namun perlu dicatat di sini bahwa Abduh dan Rasyid Ridha memasukkan Majusi, Sabi’in, Hindu, Budha, Konfusius, Shinto dan agama lainnya sebagai *Ahl Kitab*. Untuk jelasnya lihat al-Manâr, Jilid XI, Beirut: Dâr al-Fikr, h. 200.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 macam berita keagamaan yang mereka temui dari negara-negara yang mereka jumpai.<sup>19</sup>

Sehubung dengan definisi Israiliyyat secara istilah, para ulama berbeda pendapat tentang definisi Israiliyyat yang mereka kemukakan :

1. Husein Adz-Zahabi dalam kitabnya *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun* mengatakan :

لَفْظُ إِسْرَائِيلِيَّاتٍ وَإِنْ كَانَ يَدُلُّ بِظَاهِرِهَا عَلَى لَوْنِ الْيَهُودِ لِلتَّفْسِيرِ وَمَا كَانَ لِثِقَافَةِ الْيَهُودِ مِنْ أَثَرٍ ظَهَرَ فِيهِ، إِلَّا أَنَا نُرِيدُ مَا هُوَ أَوْسَعُ مِنْ ذَلِكَ وَاشْتَمَلُ، فَنُرِيدُ مَا يَعْمُ اللَّوْنُ الْيَهُودِيَّ وَاللَّوْنُ النَّصْرَانِيَّ لِلتَّفْسِيرِ، وَمَا تَأَثَّرَ بِهِ التَّفْسِيرُ مِنَ الثَّقَافَتَيْنِ الْيَهُودِيَّةِ وَالنَّصْرَانِيَّةِ.

“Walaupun makna lahiriah dari Israiliyyat berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Quran, kami mendefinisikannya lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap Tafsir.”

Definisi lain Israiliyyat yang diemukakan Adz-Zahabi adalah Israiliyyat mengandung dua pengertian :

a. Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu: Yahudi,

<sup>19</sup> M.Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1993, Cet. I, h. 46

Nasrani atau lainnya.

b. Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama.<sup>20</sup>

2. Muhammad Khalifah dalam kitabnya *Dirasat fi Manahij Al-Mufassirin*, mengatakan,

أَمَّا أَرَدْنَا مِنَ الْإِسْرَائِيلِيَّاتِ فِي هَذَا الْبَابِ مَا يَعُمُّ مَالِدَى الطَّائِفَتَيْنِ كَمَا سَمِعْتُمْ، لِأَنَّ الْمَنْقُولَ فِي كُتُبِ التَّفْسِيرِ مِنْ تِلْكَ التَّقَافَةِ لَيْسَ خُصُوصًا مَا يُعْتَبَرُ قَدْرًا مُشْتَرِكًا بَيْنَهُمَا فَحَسَبَ، بَلْ نُقِلَ بِهَا إِلَى ذَلِكَ يَعْضُ مَا هُمْ مُخْتَصَّ بِطَائِفَةِ النَّصَارَى مَا يُسَمَّوهُ الْعَهْدُ الْجَدِيدُ مِنْ أَمْثَالِ مَرْيَمَ وَالْمَكَانِ الَّذِي وُلِدَ فِيهِ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ.... وَغَيْرِ ذَلِكَ وَإِنْ كَانَ مَا نُقِلَ فِيهَا مِمَّا هُوَ مِنْ قُبَيْلِ الْأَوَّلِ أَكْثَرَ.

“Israiliyyat yang kami maksud adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan itu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa Israiliyyat yang secara bersamaan dimiliki Nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab

<sup>20</sup> Muhammad Husein Adz-Zahabi, *Israiliyyat Dalam Tafsir dan Hadis*, (Bogor: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), h. 9



Maryam, tempat kelahiran nabi Isa a.s. dan lain-lain, walaupun jumlah riwayat Israiliyyat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak dari pada yang berasal dari kalangan Nasrani.”

3. Amin al-Khuli berpendapat bahwa Israiliyyat merupakan pembauran kisah-kisah dari agama dan kepercayaan bukan Islam, yang meresap masuk jazirah Arab Islam. Kisah-kisah tersebut dibawa oleh orang-orang Yahudi yang sejak dulu berkelana ke arah timur Babilonia dan sekitarnya, sedangkan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah mereka kembali ke negara asal, mereka membawa bermacam-macam berita keagamaan yang mereka jumpai dari negara-negara yang mereka singgahi.<sup>21</sup>
4. Ahmad Sharbasi dalam kitabnya, *Qishshat at-Tafsir*, Dar Al-Ilm Li Al-Malaya, mengatakan<sup>22</sup>:

الإِسْرَائِيلِيَّاتِ هِيَ الْقِصَصُ وَالْأَخْبَارُ الَّتِي دَسَّهَا الْيَهُودُ عَلَى الْإِسْلَامِ فَإِنَّ  
 الْيَهُودَ قَدْ تَنَقَّلُوا فِي الْمُجْتَمَعِ الْإِسْلَامِيِّ وَيَتَوَّأ مَا بَنَوْا فِي قِصَصِهِمْ مُفْتَرِيَاتِهِمْ  
 وَثُرِبَ وَثُرِبَ بَعْضَ الْمُفْتَرِيَّاتِ الْآخِرَا مِنْ غَيْرِ الْيَهُودِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ الْمُفْتَرِيَّاتِ  
 كَانَ مِنْ جِهَةِ الْيَهُودِ.

<sup>21</sup> Muhammad Chirzin, *al-Quran dan Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 78.

<sup>22</sup> Ahmad Sharbasi, *Qissat At-Tafsir*, Beirut: Dâr Al-Qalâm, 1962, h. 113.

“Israiliyyat adalah kisah-kisah dan berita-berita yang berhasil diselundupkan oleh orang-orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam. Selain dari Yahudi, mereka pun menyerap dari yang lainnya.”

Di samping berbeda dari segi redaksi, definisi-definisi di atas berbeda pula dari segi isi. Perbedaan itu terutama dalam hal materi dan sumber israiliyyat. Para ulama di atas sepakat bahwa Israiliyyat berisi unsur-unsur luar yang masuk ke dalam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa materi Israiliyyat bersifat netral, yaitu dapat berupa kisah-kisah atau yang lainnya, serta dapat sejalan dan dapat pula tidak sejalan dengan Islam. Namun, perlu diingat bahwa pada umumnya Israiliyyat berisi cerita-cerita dan dongeng-dongeng buatan non-muslim yang masuk ke dalam islam.<sup>23</sup> Kalaupun ada materi Israiliyyat yang sejalan dengan Islam, disamping jumlahnya sangat sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan.<sup>24</sup> Dari segi lain, nampaknya ulama-ulama di atas sepakat bahwa yang menjadi sumber<sup>25</sup> israiliyyat adalah Yahudi dan Nasrani, dengan penekanan bahwa Yahudilah sumber utamanya sebagaimana

<sup>23</sup> Ahmad Sharbasi, *Qissat At-Tafsîr*, Beirut: Dâr Al-Qalâm, 1962, Juz I, h. 14; Al-Qasim *Mahasin At-Ta'wil*, Juz I, Beirut: Dâr al-Ma'rîf, h. 41.

<sup>24</sup> Ahmad Muḥammad Syakir, *Umdah Al-Tafsîr*, Juz I, Mesir: Dâr Al-Ma'rîf, 1956, h. 15.

<sup>25</sup> Sumber yang dimaksud di sini adalah sumber primer (orang Yahudi dan Nasrani sendiri baik yang belum atau sudah masuk Islam). Sebab, dalam proses penyebarannya, orang-orang non-Ahli Kitab seperti kalangan sebagian kecil sahabat dan tabi'in juga berperan sebagai sumber sekunder

tercermin dari kata Israiliyyat sendiri.<sup>26</sup> Ditulis oleh Abû Syuhbah bahwa pengaruh Nasrani ke dalam tafsir sangat kecil. Lagi pula, pengaruh mereka tidak begitu membahayakan akidah umat Islam karena umumnya hanya menyangkut persoalan akhlak, nasihat, dan pembersihan jiwa.<sup>27</sup> Disinyalir oleh adz-Zahabi di atas bahwa Israiliyyat juga bisa berasal dari selain Yahudi dan Nasrani, tetapi selain bertentangan dengan pendapatnya sendiri pada buku yang lain,<sup>28</sup> pendapat itu tidak diterima oleh para ulama lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi sumber Israiliyyat adalah Yahudi dan Nasrani.<sup>29</sup>

Definisi-definisi di atas sekaligus dapat memungkinkan untuk melihat ciri-ciri Israiliyyat yang membedakannya dengan riwayat lain. Ciri-ciri itu dapat dilihat pada table berikut ini<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Manna Al-Qattan, *Mahabits Fi 'Ulûm Al-Qurân, Mesir: Mansyurat Al-Ashr La-Hadis*, 1972.

<sup>27</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Maktabah Al-Sunnah, Kairo, 407H., h. 13.

<sup>28</sup> Muhammad Husain Adz-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufassirun*, (Mesir: Dar al-Maktabah al-Hadis, 1976) Cet II, h. 165.

<sup>29</sup> Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut oleh para ulama berkenaan dengan siapa yang dimaksud dengan Yahudi dan Nasrani itu. Hal itu perlu dijelaskan mengingat kedua kelompok itu masih hidup sampai sekarang. Dengan demikian, diperlukan penelitian tersendiri untuk itu. Akan tetapi, sekedar landasan teori, penelitian ini bertolak dari pendapat Syuhbah yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Nasrani dan Yahudi yang hidup semasa Nabi. Lihat Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Maktabah Al-Sunnah, Kairo, 407H., h. 14.

<sup>30</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, Cet I, h. 29.

No.	SANAD	MATAN
1.	Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari ahli kitab (sumber primer).	Berupa kisah-kisah yang aneh dan asing.
2.	Atau awal sanadnya berupa rawi sahabat/tabi'in/tabi'tabi'in yang terkenal sering menerima riwayat dari Ahli kitab (sumber sekunder).	Berupa kisah-kisah masa lampau.
3.	Sanadnya Tidak sampai kepada Nabi	Umumnya berupa kisah-kisah yang panjang

Dari uraian dan beberapa penjelasan yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa *israiliyyat* adalah setiap sesuatu yang masuk baik itu ke dalam tafsir maupun hadis yang sumber periwayatannya dari orang-orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya. Tapi harus diakui bahwa periwayatan dari orang-orang Yahudi lebih dominan.

## 2 Sejarah Masuknya *Isra'iliyyat* ke Dunia Tafsir

Masuknya *Israilliyyat* ke dalam tafsir al-Qur'an erat sekali hubungannya dengan masyarakat Arab Jahiliah. Di antara penduduk Arab terdapat masyarakat Yahudi yang pertama kali memasuki daerah Jazirah Arabia dikarenakan adanya desakan dan siksaan dari Titus, yaitu seorang panglima Romawi sekitar tahun 70M<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Khalaf Muhammad al-Husaini, *al-Yahudiyat baina al-Masihiyat wa al-Islam*, (Mesir : al-Muassasah al-Misriyat al-‘Ammah, 1964), hlm. 33

Selain itu pedagang Arab Jahiliah umumnya melakukan perjalanan dagang pada musim dingin ke negeri Yaman dan panas ke Syam<sup>32</sup> yang mayoritas banyak Ahli Kitab. Pertemuan antara pedagang Arab Jahiliah dengan Ahli Kitab memotifasi masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab.

Ketika Nabi Muhammad SAW. hijrah ke Madinah kontak dagang keduanya masih berjalan lancar bahkan di Madinah banyak Yahudi yang berdiam di sana, seperti Bani Nadhir dan Quraizah. Sebahagian dari kelompok ini ada yang masuk Islam termasuk para pemimpinnya.

Di periode inilah berkemungkinan berkembangnya bibit *Israilliat*, dengan dilatarbelakangi oleh kontak langsung kaum muslimin dengan orang Yahudi Ahli Kitab dan dari kalangan pimpinan Yahudi sendiri yang masuk Islam. Indikasi bakal masuknya *Israilliat* ditandai dengan adanya majelis pengajian kitab-kitab agama yang dilakukan oleh pendeta Yahudi, selanjutnya kegiatan ini disebut dengan midras. Pengajian yang mereka adakan inipun tidak jarang juga diikuti oleh para sahabat, di antaranya Umar Ibn Khatthab.<sup>33</sup>

Uraian ini menunjukkan bahwa masuknya *Israilliat* ke dalam tafsir al-Qur'an sudah ada semenjak masa sahabat. Terbukti adanya sepuluh orang sahabat terkemuka dalam bidang tafsir ikut mengunjungi midras.

<sup>32</sup> Ahmad Khalil, *loc.cit.*

<sup>33</sup> Q. S. al-Quraisy [106] : 2 : (صِرْفِ اِوَالِ لَشَيْءٍ رَّحْمَةً لِّىَلْفِيْمِ) , (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas'

Namun keikutsertaan mereka ini hanya bertujuan untuk mengetahui keberadaan ajaran Yahudi dan bukan untuk ikut mengembangkannya.

Melihat kondisi tersebut dapat dipahami bahwa masuknya *Israiliat* ke dalam tafsir al-Qur'an disebabkan oleh dua aspek, yaitu :

a. Kultur

1) Rendahnya kebudayaan masyarakat

Masuknya Kebudayaan Bangsa Arab ketika itu baik sebelum maupun sewaktu lahirnya agama Islam relative lebih rendah ketimbang kebudayaan Ahli Kitab yang lebih baik dan berilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang sejarah masa lalu.<sup>34</sup>

2) Perbedaan Metodologi antara al-Qur'an, Taurat dan Injil

Isi al-Qur'an terkadang memiliki titik persamaan dengan kitab sebelumnya yang dipegang oleh Ahli Kitab pada masa itu, seperti Injil, Taurat dan Zabur. Terutama yang berbicara mengenai kisah umat terdahulu dan para nabi dan rasul yang berbeda dalam penyajiannya. Umumnya, al-Qur'an menyajikan sebuah tema dilakukan secara *i'jaz*, sepotong-sepotong dan terkadang disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasihat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam kitab suci lainnya Ahli Kitab menyajikannya agak lengkap sehingga tidak memunculkan kemubhaman, seperti dalam penulisan sejarah. Jadi, wajar apabila ada kecendrungan sebahagian manusia untuk melengkapi isi cerita

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 61-62

dalam al-Qur'an dengan bahan cerita yang sama dari sumber kebudayaan Ahli Kitab.<sup>35</sup>

b. Struktur

1) Heterogenitas Penduduk

Struktur pemukiman penduduk Arabi ketika itu, di mana Ahli Kitab memiliki pemukiman yang berbaur dengan penduduk asli sejak lama. Menurut sejarah, terjadinya perpindahan penduduk Ahli Kitab dari Syam ke Arabi diawali sejak tahun 70 M. Mereka memasuki Arabia melepaskan diri dari keganasan Kaisar Titus dari Romawi yang membakar habis bait al-Maqdis. Ketika Madinah sudah menjadi ibu kota Negara yang dipimpin Rasul SAW., bangsa Yahudi memiliki pemukiman di sekitar kota. Dengan adanya pembauran pemukiman ini mengakibatkan terjadinya pembauran kebudayaan.<sup>36</sup>

2) Rute Perjalanan Niaga Masyarakat Arab

Rute perdagangan bangsa Arab khususnya bangsa Quraisy yang berpusat di kota Mekkah sejak masa Jahiliah ke Utara dan ke Selatan pada musim tertentu mengakibatkan pertemuan mereka dengan Ahli Kitab di akhir rute perdagangan. Komunikasi yang terjalin di antara keduanya tentu memungkinkan terjadinya perbauran kebudayaan antara Bangsa Arab dan Ahli Kitab.

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 171-173

<sup>36</sup> Muhammad Husein az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir : Dar al-Maktub al-Hadisah, 1976), hlm. 497

### 3) Kebersamaan

Struktur social umat Islam dan Ahli Kitab yang terjalin sangat baik sejak masa Rasullullah SAW., ketika itu dan bahkan tokoh-tokoh dari kalangan Ahli Kitab diberi kehormatan di tengah masyarakat Islam. Jadi, wajar apabila sahabat memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka tentang kisah para nabi yang ada di kalangan bani Israil yang juga ada di kalangan masyarakat Islam sendiri, untuk memperjelas cerita-cerita yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>37</sup>

Melihat kondisi di atas tidak heran apabila sebahagian kecil mufassir pada masa sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Ini dikarenakan masih tersimpannya ingatan mereka tentang peristiwa umat sebelumnya. Makanya sebahagian sahabat menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber pengetahuan dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun perlu diingat, penafsiran yang mereka lakukan hanya dalam persoalan yang wajar-wajar saja, karena pembahasan yang mereka bicarakan hanya persoalan kisah para nabi dan umat terdahulu. Sedangkan dalam persolan hukum dan aqidah mereka tidak menjadikan Ahli Kitab sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an kecuali hanya untuk konfirmasi saja.<sup>38</sup>

Selanjutnya, pada masa tabi'in Ahli Kitab semakin banyak yang masuk Islam dan otomatis mereka dijadikan sebagai sumber dalam

<sup>37</sup> Muhammad Husein az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir : Dar al-Maktub al-Hadith, 1976), hlm. 498

<sup>38</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah (dikenal Abu Syuhbah), *al-Israilliat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 407 H), hlm. 13-14



menafsirkan al-Qur'an. Namun, sebahagian mufassir ketika itu ada yang kurang memperhatikan kebenaran sumber dan isi dari Israiliat, sehingga bercampurlah antara keterangan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, yang logis dengan yang tidak logis. Akibat dari ketidak hati-hatian para mufassir tersebut banyak dari generasi selanjutnya pun mewariskan kesalahan para pendahulunya, yaitu menerima penjelasan pendahulunya yang berasal dari Ahli Kitab secara mutlak tanpa melakukan penelitian ulang.<sup>39</sup>

### 3. Bentuk Isra'iliyyat dalam Islam

Para ulama mengklasifikasikan *Israilliat* ke dalam tiga bagian, yaitu :

- a) *Israilliat* yang sejalan dengan Islam yakni *Israilliat* yang diketahui keshahihannya.
- b) *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam yakni *Israilliat* yang jelas kebohongannya
- c) *Israilliat* yang tidak masuk pada bagian pertama atau kedua (*mauquf*)<sup>40</sup> yakni *Israilliat* yang didiamkan syari'at Islam.

Studi kritis terhadap pengklasifikasian *Israilliat* menunjukkan bahwa tidak semua berita *Israilliat* sesuai dengan syari'at Islam. Adz-Dzahabi membagi *Israilliat* ke dalam tiga bagian, yaitu :

<sup>39</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah (dikenal Abu Syuhbah), *al-Israilliat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 407 H), hlm. 13-14

<sup>40</sup> Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Singapur : Mar'i, t.th), hlm. 4. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Kuwait : Dar al-Qlam, 1971), hlm. 18-20. Abu Syuhbah, *op.cit.*, h. 106-107. Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin at-Takwil*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1914), hlm. 44

### 1) Kualitas Sanad

- a. *Israilliat* yang shahih, seperti : riwayat Ibn Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir ath-Thabari, dari al-Mutsanna, dari Utsman, dari Fulaih, dari Hilal Ibn Ali, dari Atha Ibn Abi Rabbah, Atha berkata

لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَقُلْتُ : أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ قَالَ :

أَجَلٌ، وَاللَّهِ أَنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ كَصِفَةِ فِي الْقُرْآنِ : يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَنَا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَ

مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَحَارَرًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي اسْمُكَ الْمُتَوَكَّلُ، لَيْسَ بِفِطْرٍ، وَلَا

غَلِيظًا، وَلَنْ يَقْبُضَ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْعَوْجَاءَ، بِأَنْ يَقُولَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَيَفْتَحَ اللَّهُ بِهِ

قُلُوبًا غَلْفًا وَأَدَانَا صَمًّا، وَأَعَيْنَا عُمِيًّا. خَلَقَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ وَرَاءِ هَذِهِ

artinya :

“Aku bertemu dengan Abdullah Ibn Umar Ibn Ash dan bertanya, Ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW. Yang diterangkan dalam Taurat. ‘Ia menjawab,’ Tentu, demi Allah SWT. Yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur’an’. ,Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara yang Ummi; Engkau adalah hamba-Ku; Namamu dikagumi; Engkau tidak kasar dan

tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan Tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli dan mata yang buta”<sup>41</sup>

- b. *Israilliat* yang dha’if, seperti lafal qaf dalam surat qaf (50) : 1 yang disampaikan Ibnu Hatim dari ayahnya, dari Muhammad Ibn Ismail, dari Laits Ibn Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas:<sup>42</sup>

“Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut itu, Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya, Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis. Kemudian, di bawahnya lagi, Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya. Sehingga jumlah semuanya : Tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung dan tujuh lapis langit”

- c. Hubungan *Israilliat* dengan Islam

<sup>41</sup> Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, (Singapur : Mar’i, t.th), hlm. 4. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Kuwait : Dar al-Qlam, 1971), hlm. 18-20. Abu Syuhbah, *op.cit.*, h. 106-107. Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin at-Takwil*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1914), hlm. 44

<sup>42</sup> *Ibid.*, Jilid IV, hlm. 221

- 1) *Israilliat* yang sejalan dengan Islam, seperti *Israilliat* yang menjelaskan para Nabi tidak ada yang kasar, keras akan tetapi mereka memiliki sifat pemurah.<sup>43</sup>
  - 2) *Israilliat* yang tidak sejalan dengan Islam, seperti *Israilliat* yang disampaikan Ibnu Jarir dari Basyir, dari Yazid, dari Sa'id dan dari Qatadah berkaitan kisah Nabi Sulaiman as. *Israilliat* menggambarkan perbuatan tidak layak seorang Nabi di antaranya minum arak.<sup>44</sup>
  - 3) *Israilliat* yang tidak masuk kedua kategori satu dan dua, seperti *Israilliat* yang disampaikan Ibn Abbas dari Ka'ab al-Akhbar dan Qatadah dari Wahbah Ibn Munabbih tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah yaitu Nabi Syits as.<sup>45</sup>
- d. Materi
- 1) *Israilliat* yang berhubungan dengan aqidah, seperti firman Allah dalam Q. S. az-Zumar [39] : 67  
 ”Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”

<sup>43</sup> *Ibid.*, Jilid IV, hlm. 221

<sup>44</sup> *Ibid.*, Jilid II, hlm. 253

<sup>45</sup> *Ibid.*, Juz I, hlm. 71

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Israilliat* menjelaskan bahwa seorang ulama Yahudi datang menemui Nabi dan mengatakan langit diciptakan di atas jari<sup>46</sup>

2) *Israilliat* yang berhubungan dengan hukum, seperti *Israilliat* dari Abdullah Ibn Umar yang bercerita mengenai hukum rajam dalam Taurat<sup>47</sup>

3) *Israilliat* yang berhubungan dengan kisah, seperti kisah umat terdahulu atau kisah para Nabi.<sup>48</sup>

#### 4. Sumber-Sumber Riwayat *Israiliyyat*

Telah disebutkan sebelumnya bahwa *israiliyyat* muncul dari dua kebudayaan besar yakni dari kebudayaan Yahudi dan kebudayaan Nasrani. Bagaimana bentuk kedua kebudayaan ini? Berikut akan dijelaskan secara berturut-turut kebudayaan tersebut sebagai berikut:

##### a. Kebudayaan Yahudi

Dalam membicarakan tentang Yahudi, maka tidak bisa terlapas dari membicarakan tentang kitab Taurat. Kitab Taurat, Mishna<sup>49</sup> dan Talmud<sup>50</sup> yaitu adalah salah satu kitab samawi

<sup>46</sup> *Ibid.*, Juz IV, hlm. 62

<sup>47</sup> Abu al-Fida Ismail Ibnu Kasir (Ibnu Kasir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Singapur : Mar'ith), hlm. 4. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Kuwait : Dar al-Qlam, 1971), hlm. 8-20. Abu Syuhbah, *op.cit.*, h. 106-107. Muhammad Jamal ad-Din al-Qasimi, *Mahasin at-Takwim* (Beirut : Dar al-Fikr, 1914), hlm. 44

<sup>48</sup> Ibnu al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Kutub, 1988), Jilid XI, hlm. 101

<sup>49</sup> Mishnah (Ibrani מִשְׁנָה , "pengulangan"), adalah catatan tulisan dari Hukum Lisan Taurat dari orang-orang Yahudi dari generasi ke generasi. Keyakinan tersebut dapat dilihat dari apa yang dimuat di dalam Mishnah, "Musa menerima Taurat di Sinai dan menyerahkannya kepada Yosua, Yosua kepada para tua-tua, dan para tua-tua kepada nabi-nabi. Lalu nabi-nabi menyerahkannya kepada pria-pria dari kumpulan banyak orang". (Avot 1:1) Mishnah mengaku memuat keterangan yang diterima Musa di Gunung Sinai—bagian dari Hukum Allah kepada Israel yang tidak tertulis. Pria-pria dari kumpulan banyak orang (belakangan disebut Sanhedrin) dianggap sebagai bagian dari sederetan panjang sarjana-sarjana berhikmat, atau cendekiawan, yang secara lisan

yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Musa a.s., akan tetapi dalam perjalanannya, kitab Taurat mengalami distorsi sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Seorang ilmuwan dari Jerman Dr. Murtikat menegaskan bahwa kitab Perjanjian Lama merupakan karya dari orang Yahudi dan bukan dari sisi Allah swt., dalam bukunya *Tarikh al-Syarq al-Adna al-Qadim* halaman 272 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abdul Salam Murtikat mengatakan bahwa , dari segi ilmiah, tidak mungkin diterima dongeng-dongeng yang terdapat dalam kitab Taurat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ketidakbenaran peristiwa yang terdapat di dalamnya. Bahkan terdapat pula penelitian yang menunjukkan peristiwa sebaliknya dari dongeng-dongeng tersebut. Dengan demikian dalam dunia Yahudi diteriakkan bahwa Taurat yang ada sekarang ini berbeda dari berbagai sudut dengan Taurat yang ada di tangan Musa terdahulu<sup>51</sup>.

menyampaikan ajaran-ajaran tertentu dari generasi ke generasi hingga akhirnya ini dicatat dalam Mishnah. Lihat *„Mishnah“ Wikipedia bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*. [id.wikipedia.org/wiki/Mishnah](http://id.wikipedia.org/wiki/Mishnah) (17 Mei 2011)

<sup>50</sup> Talmud (bahasa Ibrani: תלמוד ) adalah catatan tentang diskusi para rabi yang berkaitan dengan hukum Yahudi, etika, kebiasaan dan sejarah. Talmud mempunyai dua komponen: Mishnah, yang merupakan kumpulan Hukum Lisan Yudaisme pertama yang ditulis; dan Gemara, diskusi mengenai Mishnah dan tulisan-tulisan yang terkait dengan Tannaim yang sering membahas topik-topik lain dan secara luas menguraikan Tanakh. Istilah Talmud dan Gemara seringkali digunakan bergantian. Gemara adalah dasar dari semua aturan dari hukum rabinik dan banyak dikutip dalam literatur rabinik yang lain. Keseluruhan Talmud biasanya juga dirujuk sebagai (singkatan bahasa Ibrani untuk shishah sedarim, atau "enam tatanan" Mishnah). Ibid

<sup>51</sup> Muhammad Abdul Salam Muhammad, Banu Israil fi al-Qur'an al-Karim (Cet. I; Kuwait: Maktabah al-Falah, 1980), h. 138. Maurice Bucaille mengatakan bahwa „Saya yakin yang menuis kitab suci (Taurat-Injil) ini sesuai dengan ilham Allah sebagaimana mereka klaim, mereka menuis sesuai dengan pemahaman yang ada pada zaman mereka, sehingga mereka menulis tentang penciptaan sesuai dengan pemahaman penciptaan pada zamannya dan mengikuti cerita-cerita yang ada pada saat itu. Interpreter baik dari kalangan katolik maupun protestan menyetujui hal tersebut. Vatikan mengeluarkan pengumuman pada Komprensi kedua yang berkaitan dengan

Sedangkan Mishnah terdiri dari enam puluh tiga safr, ditulis pada dua abad pertama masehi isinya menjelaskan aspek akidah dan sejarah suci. Kemudian Mishnah ini diinterpretasi, dan hasil interpretasi tersebut diberi nama dengan , “Jimar” yang biasa juga disebut dengan Talmud.<sup>52</sup>

Talmud merupakan kitab suci terakhir orang Yahudi, kitab ini memuat di dalamnya kebiasaan-kebiasan orang Yahudi, nasihat-nasihat, dan penjelasan kitab Taurat, juga banyak memuat adab orang Yahudi, kisah-kisah, sejarah, hukum, dan dongeng-dongeng. Proses periwayatannya melalui lisan di kalangan orang-orang Yahudi dan bukan tulisan. Talmud nanti ditulis setelah waktu berjalan cukup lama, yakni kira-kira antara abad I sampai abad VI M.

Ibnu Qayyim al-Jawsiyah menyebutkan bahwa Talmud tidak hanya ditulis dalam satu masa, akan tetapi ditulis juga dalam beberapa generasi, sehingga penambahan-penambahan di dalamnya timbul bersamaan dengan perjalanan waktu. Belakangan orang-orang Yahudi mengetahui hal ini, dan melihat pada saat itu bahwa penambahan tersebut banyak membatalkan hukum-hukum yang ada dari awal, maka mereka berusaha untuk menutup pintu penambahan tersebut sehingga

---

wahyilah yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama dan kitab Perjanjian Baru bahwa kitab Injil mengandung kekurangan-kekurangan dan ketinggalan jaman. Lihat, *Majallah al-Ummah'* No. 35, Zul Qaddah 1404 H., h. 10

<sup>52</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Asfar al-Muqaddasah fi al-Adyan al-Sabiqah li al-Islam*(Cet. II; Mesir: Maktabah Nahd}ah, 1972 M), h. 21-22.

tidak menyebabkan cela yang buruk. Orang-orang Yahudi menghentikan penambahan tersebut, melarang dan mengharamkan kepada para pemuka Yahudi untuk melakukan penambahan sesuatu terhadap kitab tersebut, maka terbuatlah kitab *Talmud*.<sup>53</sup> *Talmud* banyak memuat perilaku Yahudi yang rusak, nakal, jelek, egois, dan brutal. Sebagaimana disebutkan dalam *Talmud* sebagai berikut: ,asal kejadian makhluk dan semua bangsa-bangsa di luar bangsa zionis adalah berasal dari nutfah kuda, membunuh dianggap sebagai suatu perbuatan yang baik, orang-orang Israil dilarang menolong umat lain dari keterpurukan dan kehancuran, atau mengeluarkan mereka dari lobang di mana mereka berada di dalamnya. Apabila membunuh binatang buas di hutan agar tidak membunuh dengan satu tusukan, sebagai tanda bahwa dia berkuasa atas hutan tersebut, karena orang Yahudi membunuh yang lain dengan cara menghadang/mengendap agar dia dapat menguasainya secara sempurna<sup>54</sup>. Hari-hari raya tidak diperuntukkan untuk orang asing dan juga tidak untuk anjing-anjing, karena anjing lebih penting dari pada orang asing, karena kegembiraan orang Yahudi pada hari-hari raya mereka yakni dengan memberi makan anjing, dan bukan memberi makan kepada orang-orang asing. Perhatikan juga kedengkian

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>53</sup> Ibn Qayyim al-Jawsiyah, *Hidayah al-Hiyari fi Ajwibah al-Yahud wa al-Nasara* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), h. 133-4.

<sup>54</sup> Lihat Majallah *al-Arabiy* No. 125 , “nisan” h. 142-143.



orang Yahudi terhadap orang-orang Nasrani dan para pengikutnya, disebutkan dalam sebuah stemen bahwa ,sebaiknya orang Yahudi membunuh dengan tanganya sendiri semua orang kafir, karena siapa yang menumpahkan darah orang kafir akan mendekatkan dirinya kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah Yesus al-Masih dan para pengikutnya. Mengapa Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya tidak dianggap sebagai kafir, hal itu disebabkan karena *Talmud* sudah berhenti penulisan dan penambahannya jauh sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. dan pengikut-pengikutnya. Jika seandainya penulisannya belum berhenti maka pasti di dalamnya akan disebutkan bahwa Muhammad dan pengikutnya adalah musuh mutlak yang paling sengit.<sup>55</sup> Orang Yahudi menganggap bahwa *Talmud* sebagai kitab suci, disebutkan dalam perjanjian lama bahwa kitab *Talmud* lebih mulia dari pada kitab Taurat sebagaimana disebutkan dalam sebuah nash bahwa ,sesungguhnya siapa yang mempelajari Taurat dia telah melakukan pekerjaan mulia yang tidak mendapatkan pahala, dan barang siapa yang mempelajari Mishnah maka dia melakukan pekerjaan mulia yang pantas diberi pahala, dan barang siapa yang mempelajari *Talmud* maka dia pantas mendapatkan pahala yang paling besar.<sup>56</sup>

#### b. Kebudayaan Nasrani

<sup>55</sup> Muhammad Abdul Salam Muhammad, *Banu Israil fi al-Qur'an al-Karim*, h. 140.

<sup>56</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy , *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 166.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembentukan kebudayaan Nasrani tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab Injil atau yang banyak dikenal dengan kitab Perjanjian Baru. Di samping itu, yang banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan kebudayaan Nasrani adalah penjelasan yang bermacam-macam terhadap Injil yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, di antara mereka ada yang menambahkan Injil itu dari kisah-kisah atau pembelajaran yang mereka terima dari para pendetanya, dan mereka meyakini sebagai sesuatu yang diterima dari al-Masih a.s.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan Injil ini, sudah dibicarakan pada penjelasan sebelumnya yakni tentang hubungan Alquran dengan kitab-kitab samawi.

### 5 Tokoh-Tokoh Riwayat *Israiliyyat*

Pada priode periwayatan, ada beberapa orang yang masyhur dalam meriwayatkan *israiliyyat*, baik dari kalangan sahabat, tabiin, dan tabi al-tabiin. Untuk pembahasan ini, akan diurut para perawi yang termasyhur tersebut yang akan dimulai dari golongan sahabat, kemudian tabiin, dan tabi al-tabiin.

- a. Sahabat yang termasyhur meriwayatkan cerita *israiliyyat*.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwasanya para sahabat adalah orang yang berkeinginan untuk mengikuti dan mentaati segala

<sup>57</sup> Muhammad Abd al-Salam Muh}ammad, Banu Israil fi al-Qur'an al-kaarim (Cet.I; Al-Kuwaet: Maktabah al-Falah, 1980), h. 140.

perintah Rasulullah saw., terutama dalam masalah agama. Dan tidak dapat diragukan juga, bahwa segolongan di antara mereka mengembalikan persoalan kepada sebagian orang yang telah memeluk Islam dari kalangan Ahli Kitab, mereka mengambil dari orang-orang tersebut cerita-cerita yang dikemukakan di dalam kitab-kitabnya

dengan terperinci, sementara di dalam Alquran diceritakan secara singkat dan global.

Hanya saja para sahabat Rasul r.a. itu di dalam mengembalikan persoalan

kepada Ahli Kitab, senantiasa mempergunakan cara yang benar dan tepat, sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah saw. kepada mereka, lagi pula akal pemikiran mereka telah dipenuhi dengan pertimbangan syara' yang dalam, yang mereka simpulkan dari hadis-hadis Rasulullah yang berhubungan dengan pengembalian persoalan kepada Ahli Kitab. Mereka tidak bertanya kepada ahli Kitab tentang semua persoalan, demikian pula mereka pun tidak selamanya membenarkan Ahli Kitab dalam seluruh persoalannya, tidak seperti yang ditudingkan oleh musuh-musuh Islam dan orang-orang Islam yang ada dalam genggamannya musuh-musuh tersebut. Akan tetapi mereka bertanya, tidak lebih hanya ingin mendapatkan penjelasan beberapa kisah yang terdapat dalam Alquran. Ingin mendapatkan uraian terhadap kisah yang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



dikemukakan dalam Alquran yang bersifat global. Apabila mereka melemparkan suatu persoalan kepada Ahli Kitab, mereka melemparkannya dengan penuh harapan dan kepintaran, tafsiran dan pertimbangan mereka cukup mendalam. Jika sejalan dengan syariah mereka benarkan, dan jika bertentangan mereka dustakan dan mereka lemparkan. Akan tetapi jika tidak jelas, mereka diamkan, artinya mengandung kemungkinan antara benar dengan bohong, maka mereka diam semuanya, tidak membenarkan dan tidak mendustakannya, selama masalah itu mengandung dua kemungkinan. Ini semata-mata karena mengikuti ucapan Rasulullah saw. yang berbunyi:

لَا تَصَدَّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَدِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا....

Demikian pula para sahabat ra, tidak pernah bertanya kepada Ahli Kitab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan akidah atau yang berkaitan dengan hukum syara', karena mereka sudah merasa cukup dengan syariah yang ada. Sekali lagi, para sahabat tidaklah bertanya kecuali bertujuan untuk membuktikan atau mempersaksikan serta memperkuat apa yang terdapat di dalam Alquran, dan menegakkan hujjah kepada orang-orang yang ingkar, dengan keterangan yang terdapat dalam kitab mereka.<sup>58</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>58</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*, h. 55-56.

Sahabat tidak pernah berpindah dari sesuatu yang sudah pasti dari Rasulullah saw. kepada pertanyaan mereka, karena jika sesuatu itu sudah pasti dari Rasulullah maka tidak boleh bagi mereka untuk berpindah kepada sesuatu yang lainnya. Para sahabat tidak bertanya sesuatu yang terkesan main-main dan tidak ada manfaatnya, misalnya seperti pertanyaan warna kulit anjing Ashabul- Kahfi, anggota tubuh sapi yang dipergunakan untuk memukul orang yang terbunuh di zaman Bani Israil, ukuran kapal Nabi Nuh, jenis kayu yang dijadikan sebagai bahan, nama anak yang dibunuh oleh Nabi Khaedir, dan lain sebagainya. Atas dasar itu, setelah diketahui bahwa pertanyaan yang sejenis itu, hanyalah akan menyuluh kepada sesuatu yang sia-sia, maka Imam Dahlawi berkata; “Para sahabat ra, menganggap masalah-masalah tersebut merupakan masalah yang buruk dan hanya menghabiskan waktu saja”.<sup>59</sup>

Para ulama salaf berbeda pendapat di dalam menentukan waktu tersebut, apakah masih tetap ada, ataukah sudah tidak ada. Dan jika masih tetap ada, apakah satu Jum’at dalam satu tahun, ataukah pada setiap Jum’at? Maka ditemukan bahwa Abu Hurairah bertanya tentang masalah tersebut kepada Ka’ab al-Ahbar, lalu Ka’ab menjawab, bahwasanya waktu tersebut terdapat dalam satu Jum’at dalam satu tahun. Akan tetapi Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan bahwa waktu tersebut terdapat

<sup>59</sup> Dahlawi, *al-Fauz al-Kabir fi Usul al-Tafsir* (tt: munirah, tt) h. 35

dalam setiap Jum'at. Lalu Ka'ab melihat hal tersebut dalam kitab Taurat, dan ia melihat bahwa pendapat Abu Hurairah adalah pendapat yang benar, kemudian dia kembali kepada pendapat tersebut.<sup>60</sup>

Ditemukan pula, Abu Hurairah bertanya kepada Abdullah bin Salam tentang batasan waktu tersebut: ,ceritakan olehmu kepadaku, dan jangan disembunyikan kepadaku, kemudian Abdullah bin Salam menjawab; bahwa waktu tersebut adalah ujung waktu dari hari Jum'at. Abu Hurairah juga menolak pendapat tersebut, dengan menyatakan; bagaimana mungkin waktu tersebut adalah ujung waktu pada hari Jum'at, padahal Rasulullah saw. Menyatakan ,tidak bertepatan dengan waktu tersebut seorang Muslim yang sedang mengerjakan salat), dan tidak ada salat di ujung hari Jum'at. Kemudian Abdullah bin Salam menjawab: Bukankah Rasulullah saw. menyatakan ,barangsiapa yang duduk di majlis menunggu salat, sampai dengan ia mengerjakannya.<sup>61</sup> Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang mengemukakan tentang penolakan sahabat terhadap informasi yang diberikan oleh Ahli Kitab.

Para sahabat sangat memperhatikan batasan-batasan yang dibolehkan oleh Rasulullah saw. Hal ini merupakan pendahuluan yang merupakan suatu yang penting untuk dikemukakan, dalam

<sup>60</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih al-Bukhari Juz I* (Semarang: Toha Putra, t.th.) h. 224.

<sup>61</sup> Malik ibn Anas, *al-Muatta Malik No. hadis 222* ( tt: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadis, 2000), h. 172.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



rangka menerangkan kedudukan para sahabat yang menerangkan sejumlah cerita *israiliyyat*, terlebih lagi bagi mereka yang termasyhur meriwayatkan cerita tersebut. Ini dalam rangka menolak anggapan bahwa para sahabat mengambil cerita secara luas dan sangat toleran sampai pada batas lupa, sebagaimana anggapan sebagian orang yang mencela sahabat. Para sahabat yang termasyhur meriwayatkan *israiliyyat* itu adalah: Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Amr bin Ash. Dan di antara sahabat yang berasal dari Ahli Kitab yang paling menonjol di dalam menghilangkan cerita-cerita *israiliyyat* yang merusak dan mengganggu aqidah dan identitas kaum Muslimin adalah Abdullah bin Salam dan Tamim ad-Dariy.

b. Tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan *israiliyyat*

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tabiin juga banyak

mengambil cerita dari Ahli Kitab. Pada zaman tersebut banyak sekali cerita cerita yang dijumpai dalam hadis maupun tafsir. Hal ini terjadi karena banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam, dan adanya kecenderungan umat Islam untuk mendengarkan secara rinci hal-hal yang diberitakan Alquran secara global yang sumbernya dari Yahudi dan Nasrani.

Pertimbangan sebagian tabiin dalam menerima cerita-cerita *israiliyyat* berbeda dengan para sahabat ra.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



yang sangat hati-hati dan selalu mempertimbangkan dengan dasar syariat, bila sesuai dengan syariat mereka ambil, akan tetapi bila bertentangan dengan syariat mereka tinggalkan atau tolak.

Di antara tokoh-tokoh tabiin yang cukup terkenal banyak meriwayatkan cerita-cerita *israiliyyat* adalah Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih, meskipun kedua tokoh ini tidak sedikit mendapat kecaman dan cemoohan sebagai penyebar cerita-cerita dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

#### 1. Ka'ab al-Ahbar (w. 32 H.)

Ka'ab al-Ahbar, atau nama lengkapnya Abu Ishaq Ka'ab bin Mati' al-Humyari al-Ahbar, adalah seorang rabbi Yahudi yang berpindah menjadi muslim pada masa awal Khulafaur Rasyidin di Madinah. Ia disebutkan berasal dari suku *Dhu Ra'in* atau *Dhu al-Kila*. Ia dapat digolongkan sebagai Tabi'in karena tidak pernah bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Ia meriwayatkan banyak hadist *israiliyyat*.<sup>62</sup>

Pada sumber yang lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab Ibn Mani Al-Himyari. Kemudian beliau terkenal dengan gelar Ka'ab Al Akhbar, karena kedalaman ilmu pengetahuannya. Dia berasal dari

<sup>62</sup> "Ka'ab al-Ahbar" *Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Ka'ab al-Ahbar](http://id.wikipedia.org/wiki/Ka%27ab_al-Ahbar) (29 Pebruari 2012)



Yahudi Yaman, dan keluarga *Zi Ra'in*, dan ada yang mengatakan dari *Zi Kila'*. Sejarah masuk Islamnya ada beberapa versi. Menurut Ibn Hajar, dia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Khathab, lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam, dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Utsman Ibnu Affan, sampai meninggal pada tahun 32 H di Horns dalam usia 140 tahun.

Ibn Sa'ad memasukkan Ka'ab Al-Akhbar dalam tingkatan pertama dari *tabi'in* di Syam. Sebagai seorang *tabi'in*, ia banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah secara *mursal*, dari Umar, Shuhaib, dan Aisyah. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh Mu'awiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Atha bin Rabah, dan lain-lain.

Dari segi kedalaman ilmunya, beberapa orang sahabat seperti Abu Darda dan Mu'awiyah mengakuinya. Malah menurut Abdullah Ibn Zubair, dia mempunyai semacam prediksi yang tepat. Di samping itu, sekalipun telah masuk Islam, beliau masih tetap membaca dan mempelajari Taurat dan sumber-sumber *Ahli Kitab* lainnya.

Adapun dari segi' *adalah*, tokoh ini termasuk seorang yang kontroversi. Namun, Al-Zahabiy tidak sependapat, malah menolak segala alasan sebagian orang yang menuduh Ka'ab sebagai pendusta, bahkan meragukan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



keislamannya. Dia beralasan, antara lain bahwa para sahabat seperti Ibn Abbas dan Abu Hurairah, mustahil mereka mengambil riwayat dari seorang Ka'ab yang pendusta. Malah para muhadditsin seperti Imam Muslim juga memasukkan beberapa hadis dari Ka'ab ke dalam kitab Shahih-nya. Begitu pula yang lainnya seperti Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasai juga melakukan hal yang sama dalam kitab Sunan mereka. Sehingga menurut Adz Dzahabi, tentu saja mereka menganggap Ka'ab sebagai seorang yang 'adil dan tsiqah. Di lain pihak, Ahmad Amin<sup>63</sup> dan Rasyid Ridha<sup>64</sup> menuduh Ka'ab sebagai seorang pendusta, tidak dapat diterima riwayatnya, malah berbahaya bagi Islam. Mereka beralasan, karena ada sementara muhaddis\in yang sama sekali tidak menerima riwayatnya seperti Ibn Qutaibah dan al-Nawawi, sedangkan al-Tabari hanya sedikit meriwayatkan darinya, malah dia dituduh terlibat dalam pembunuhan Khalifah beberapa tahun sebelum dia terbunuh.<sup>65</sup> Akan tetapi, alasan Amin dan Rasyid Ridha yang memperkuat pendapat Ibnu Taimiyah sebelumnya, dibantah tegas oleh Al-Zahabiy yang tetap beranggapan bahwa Ka'ab A1-Akhbar adalah seorang yang cukup 'adil

<sup>63</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy , *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 184-187

<sup>64</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy , *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 189, dan lihat jug Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 198

<sup>65</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an Al-Hakim*, Juz I, h. 9-10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan *tsiqah*<sup>66</sup>. Meskipun demikian, tokoh Ka'ab Al- Akhbar tetap dianggap sebagai tokoh *Israiliyyat* yang kontroversial.

## 2. Wahab bin Munabbih (34 H – 110 H)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdilah Wahab Ibn Munabbih Ibn Sij Ibn Zinas Al-Yamani Al-Sha'ani. Lahir pada tahun 34 H dari keluarga keturunan Persia yang migrasi ke negeri Yaman, dan meninggal pada tahun 110 H. Ayahnya, Munabbih Ibn Sij masuk Islam pada masa Rasulullah saw.

Wahab termasuk di antara tokoh ulama pada masa tabi'in. Sebagai seorang muhaddis, dia banyak meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Hudry, Ibn Abbas, Ibn Umar, Ibn 'Amr Ibn Al-'Ash, Jabir, Anas dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yaitu Abdullah dan Abd Al-Rahman, 'Amr Ibn Dinar dan lain-lain. Imam Bukhari, Muslim, Nasai, Tirmidzi, dan Abu Dawud memasukkan hadishadis yang diriwayatkan Wahab ke dalam kitab kumpulan hadis mereka masing masing. Dengan demikian, mereka menilainya sebagai seorang yang '*adil dan siqah*.

Sebagaimana Ka'ab, Wahab juga mendapat sorotan tajam dari sementara ahli yang menuduhnya sebagai

<sup>66</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 189.

seorang pendusta dan berbahaya bagi Islam dengan cerita-cerita *Israiliyyat* yang banyak dikemukakannya. Akan tetapi, al- Zahabiy juga membela Wahab, meskipun dia juga mengakui ketokohan Wahab di bidang cerita-cerita *Israiliyyat*. Namun, dia menganggap pribadi Wahab sebagai sosok yang 'adil dan siqah' sebagaimana penilaian mayoritas (jumhur) *muhaddis\in*, seperti disebut di atas. Di samping itu, diakui pula kealiman dan kesufian hidupnya.<sup>67</sup> Dengan demikian, dia juga seorang tokoh yang kontroversial.

- c. Tabi al-tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan *israiliyyat*
- Sebagaimana telah diketahui bahwa yang lazim terjadi pada priode setelah tabiin (tabi' al-tabiin) adalah mempermudah dan toleran terhadap cerita-cerita *israiliyyat*, ketidak hati-hatian dalam mengambil cerita-cerita tersebut sampai pada derajat yang sangat mengawatirkan. Di antara mereka ada yang tidak lagi memperhatikan kesesuaian cerita *israiliyyat*, dengan Qur'an dan Hadis, sehingga cerita *israiliyyat*, yang mereka riwayat kadang-kadang sulit dimengerti oleh akal sehat dan tidak cocok dengan syariat.

Di antara tabi' al-Tabiin yang terkenal dalam meriwayatkan cerita-cerita *israiliyyat* adalah sebagai berikut:

1. Muhammad bin Saib al-Kalabi

<sup>67</sup> Muhammad Husain al-Zahabiy , *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, h. 194

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad bin Saib al-Kalabi adalah seorang yang cukup terkenal dalam bidang tafsir, di samping itu dia juga terkenal sebagai ahli biografi dan sejarah. Karena dia ahli sejarah, sehingga dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan kisah *israiliyyat*. Mungkin penyebab utama sehingga dia meriwayatkan banyak kisah *israiliyyat* adalah karena dia sebelumnya beragama Yahudi. Dia adalah pengikut Abdullah bin Saba (seorang Yahudi). Ibnu Hibban berkata; al-Kalabi adalah seorang pengikut Saba yang menyatakan bahwa sesungguhnya Ali itu tidak mati, ia akan kembali ke dunia dan membawa keadilan. Dunia pada saat itu dipenuhi dengan kezaliman-kezaliman. Apabila golongan Saba melihat awan, mereka menyatakan ,seungguhnya Amirul Mu'minin terdapat di dalamnya.<sup>68</sup>

Abu 'Awanah menyatakan bahwa dia telah mendengar al-Kalabi berkata; "Jibril adalah yang mendiktekan wahyu kepada Nabi Muhammad, dan ketika Nabi masuk ke kamar mandi, jibril mendiktekannya kepada Ali.<sup>69</sup> Al- Kalabi sendiri

<sup>68</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I'tidal Juz 3* (tt:al-halabi, tth), h. 558

<sup>69</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I'tidal Juz 3*, h. 558.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



berkata tentang dirinya sendiri bahwa; “saya adalah golongan Saba”.<sup>70</sup>

Golongan Saba adalah golongan yang selalu berdusta. Tentang hal ini, Amasi membuat peringatan dan menyatakan; “takutlah engkau terhadap golongan Sabiyah – sesungguhnya engkau telah mendapatkan manusia yang mau mendengarkan orang-orang yang suka berdusta”.<sup>71</sup>

Muhammad Saib al-Kalabi dalam pandangan agama dan sahabat-sahabatnya adalah orang yang sering berdusta, tidak memarfukan hadis dan tidak teliti. Imam Tsauri meriwayatkan hadis dari dia, akan tetapi memberikan peringatan tentang al-Kalabi, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya; takutlah kalian kepada al-Kalabi, lalu kepadanya ditanyakan – bukankan engkau sendiri mengambil riwayat dari dia? Ia menjawab: saya mengetahui yang benar dan yang bohong dari dia.<sup>72</sup>

Imam Bukhari berkata : Abu Nadr al-Kalabiy ditinggalkan oleh Yahya bin Mu’in dan Ibn Mahdi. Ali berkata: Yahya telah menceritakan kepada kami dari Abu Sufyan; al-Kalabiy telah berkata kepadaku:

<sup>70</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I’tidal Juz 3*, h. 558.

<sup>71</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I’tidal Juz 3*, h. 557.

<sup>72</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I’tidal Juz 3*, h. 557.

segala sesuatu yang aku ceritakan kepadamu dari Abu Saleh adalah bohong.<sup>73</sup> Sebagaimana telah dikemukakan bahwa al-Kalabiy sangat terkenal sebagai mufassir, tidak seorangpun yang melebihi keluasan dan ketinggian tafsirnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abdi di dalam *kitab al-Kamil*.

Meskipun demikian, ada juga yang menyatakan bahwa para ulama meridhainya di bidang tafsir. Ada pula yang menyatakan bahwa para ulama telah sepakat untuk meninggalkan hadisnya, ia tidak bisa dipercayai, dan tidak pula diambil hadisnya, segolongan ulama menyangka bahwa hadisnya palsu.<sup>74</sup>

Imam Sayuthi berkata; ,al-Kalabiy disangka mereka sebagai pendusta, ketika ia sakit, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: segala sesuatu yang aku ceritakan dari Abu Saleh itu dusta. Meskipun Kalabiy dianggap lemah, akan tetapi telah diterima riwayat daripadanya, tafsir yang sejenis atau bahkan lebih lemah daripadanya, yaitu Muhammad bin Marwan al-Su'udi al-Sagir. kebanyakan yang

<sup>73</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-I'tidal Juz 3*, h. 557.

<sup>74</sup> Amin al-Khauily, *Tafsir Ma'alimu Hayatihi wa Manhajih al-Yauma* ( t.t: Darul – Iimin, t.th), h. 9.

meriwayatkan melalui cara ini adalah Tsa'labi dan Wahibi.

Dengan demikian, apabila kondisi al-Kalabi itu seperti di atas dan itu merupakan saksi-saksi Ulama hadis, maka tidak boleh seorangpun tertipu dari sesuatu yang berhubungan dengan tafsir dan hadis yang diriwayatkannya, karena hanya cerita yang mungkar dan cerita yang bathil.

## 2. Abd al-Malik Ibn al-'Aziz Ibn Juraij (80 – 150 H)

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid (Abu al-Khalid) Abd al-Malik Ibn Abd Aziz Ibn Juraij al-Amawi. Dia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Kristen. Lahir pada tahun 80 H di Mekah dan meninggal pada tahun 150 H. Dia terbilang salah satu tokoh di Mekah dan sebagai pelopor penulisan kitab di daerah Hijaz. Sebagai seorang Muhaddis, dia banyak meriwayatkan hadis dari ayahnya, Ata Ibn Abi Rabah Zaid Abi Aslam, Az-Zuhri, dan lain-lain. Sedangkan hadis-hadisnya diriwayatkan kembali oleh kedua orang anaknya yakni, Abd al-Aziz dan Muhammad al-Auzai' al-Lais. Yahya Ibn Hanbal yang menilai hadis-hadisnya banyak yang *maudu'*. Kelemahannya,

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menurut penilaian Imam Ma>lik, dia tidak kritis dalam mengambil riwayatnya dari seseorang, sehingga al-Zahabiy memperingatkan para mufasirin supaya menghindari masuknya riwayat Ibn Juraij ke dalam karyanya, karena dianggap sebagai suatu karya yang lemah dan tidak *mu'tamad*.<sup>75</sup>

Telah diriwayatkan dari Ibnu Juraij berjilid-jilid tafsir dari Ibnu Abbas. Di antara riwayat tersebut ada yang sah ada pula yang tidak sah. Hal tersebut terjadi karena ia tidak bermaksud mengumpulkan yang sah saja, akan tetapi dia meriwayatkan segala yang berhubungan dengan ayat, apakah sah atau tidak sah.

Ibnu Juraij tidak mendapatkan kesepakatan para ulama dalam menetapkan kejujuran dan kesahihan segala yang diriwayatkannya. Pendapat mereka tentang itu berbeda dan juga tentang penetapan hukum kepadanya. Di antara para ulama ada yang menetapkan kejujurannya, dan ada pula yang menetapkan keadilannya. Ajli misalnya mengatakan bahwa Ibnu Juraij adalah penduduk Mekah yang jujur, Sulaiman bin Nadr bin Mukhlad bin Yazid berkata; "aku tidak melihat yang paling

<sup>75</sup> Muhamad Husain al-Zahabiy, *Mizan al-'I'tidal Juz 3*, h. 195-197

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



benar dialek bahasanya (lahjah) seperti Ibnu Juraij”. Yahya bin Said berkata; “aku memberi nama terhadap kitab-kitab Juraij dengan kitab-kitab amanah. Apabila kitab-kitab tersebut tidak diceritakan oleh Ibnu Juraij kepadamu, maka kitab itu tidak dapat dimanfaatkan”. Ibnu Mu’in berkata; ,ia adalah orang yang terpercaya terhadap segala kitab yang diriwayatkannya. Yahya bin Said berkata: “Ibnu Juraij adalah orang yang terpercaya. Apabila dia berkata : *haddas’ani* (seseorang telah menceritakan kepadaku), maka sesungguhnya ia telah mendengar. Apabila dia berkata *akhbarani* (seseorang telah memberikan kabar kepadaku), maka ia telah membaca. Apabila dia berkata :*qala* (ia berkata), maka itu menyerupai angina”. Daraqutni berkata: “penipuan Ibnu Juraij sudah terlampau jauh (*tadlis*), ia adalah seburuk-buruknya penipu. Ia tidak menipu kecuali terhadap apa yang ia dengar dari orang yang *cacat (majruh)*.”

Ibnu Hibban mengemukakan di dalam kitab al-Siqat bahwa Ibnu Juraij adalah ahli fiqh Hijaj, ahli qiraat, orang yang mendalam ilmunya, dan ia suka menipu. Sementara al-Zahabi dalam kitab Mizan al- I’tidal berkata bahwa Ibnu Juraij adalah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seorang alim yang terpercaya, akan tetapi ada cacatnya, yaitu dirinya disepakati sebagai orang yang telah menikahi sembilan puluh wanita, dengan nikah mut'ah. Ia membolehkan hal itu sebagai suatu keringanan (rukhsah); Ibnu Juraij adalah seorang ahli fiqih pada zamannya.

Seperti itulah penilaian para ulama tentang Ibn Juraij, ada yang menganggapnya sebagai orang yang memiliki cacat, misalnya tidak jujur, sering menipu dan lain-lain, akan tetapi tidak dimungkiri juga bahwa dia adalah seorang yang mendalam ilmunya, menguasai tafsir, hadis, dan fiqih. Oleh karena itu, terhadap periwayatannya diperlukan kehati-hatian untuk menjadikannya sebagai hujjah. Apalagi periwayatannya yang berkenaan dengan *israiliyyat*.

Demikian, telah diungkapkan identitas beberapa tokoh *israiliyyat* yang terbesar. Meskipun ada di antara mereka yang dapat dianggap '*adil* dan *siqah*. Untuk dapat menerima riwayat yang disandarkan kepadanya, minimal ada dua pengkajian yang harus didahulukan. Pertama, dari segi sanad dan kedua dari segi matan. Kajian pertama lebih diutamakan oleh mufasirin.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## ⓑ. Tinjauan Umum Tentang Imam Al-Thabari dan Tafsirnya

### 1. Sekilas Tentang Ibn Jarir at-Thabari dan Tafsirnya

Pada penghujung abad ke- 9/ 3 H, hingga pertengahan abad ke- 10. Dunia masih menyaksikan kemajuan-kemajuan keilmuan dikalangan umat Islam. Hilangnya madzhab rasional *Mu'tazilah*,<sup>76</sup> setelah al- Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi Negara, tidak membuat islam berhenti melakukan inovasi-inovasi keilmuan. Perubahan yang terlihat setelah ini barangkali hanya menyangkut intensitas penggunaan nalar oleh umat islam dalam rangka pengembangan keilmuan. Bila dikalangan para penganut Mu'tazilah, peranan akal begitu dominan, penekanan itu tidak begitu terlihat setelah aliran Mu'tazilah dihapus oleh al-Mutawakkil.<sup>77</sup>

Studi atas naskah Al-Qur'an mengalami banyak kemajuan pada awal abad ke 10 H/632 M karena adanya pengakuan resmi atas tujuh bacaan sebagai satu satunya yang sah, tindakan itu dilakukan oleh Ibnu Mujahid (w. 935 M/ 313 H) untuk mengatasi ketidak mungkinan mengadakan kesepakatan penuh atas perbedaan cara membaca al-Qur'an yang muncul menjelang abad ke-9 M. Meskipun tujuh bacaan dari ibnu Mujahid itu tidak diterima oleh para ulama,

<sup>76</sup> Secara harfiah kata Mu'tazilah berasal dari *I'tazala* yang berarti *berpisah* atau *memisahkan diri* yang berarti juga *menjauh* atau *menjauhan diri*. Mu'tazilah muncul di kota bashrah pada abad ke-2 Hujriyah, antara tahun 105-110 H, tepatnya dimasa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Pelopornya adalah seorang penduduk Bashrah murid Al-Hasan Al-Bishri yang bernama Washil bin Atha' Al-Makhzumi Al-Ghozzali. Ia lahir di kota madinah pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 131 H. Didalam menyebarkan ajarannya, ia didukung oleh 'Amr bin 'Ubaid (seorang pemimpin Qodariyah kota bashrah) setelah keduanya bersepakat dalam suatu pemikiran bid'ah, yaitu mengingkari taqdir dan sifat Allah. (lihat Firaq Mu'ashirah, karya Dr. Ghalib bin 'Ali Awaji, 2/821, Siyar A'lam An-Nubalah, karya Adz-Dzahabi, 5/464-465.

<sup>77</sup> Rasihan Anwar, *melacak unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kastir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet I h. 55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebelum Ibnu Mujahid wafat, sebuah pengadilan mendukung pandangannya dengan mencela seorang ulama yang membolehkan membaca teks konsonan sesukanya asal sesuai dengan tata bahasa dan maknanya dapat diterima secara luas, sebagai puncak generasi ulama tekstual pada fase perkembangannya.<sup>78</sup>

Pada saat itu, tafsir sudah merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah sebelumnya merupakan bagian dari kitab-kitab hadis. Sebagaimana disiplin ilmu lainnya, pada masa dinasti Bani Abbas, tafsir dijadikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Perkembangan tafsir ditandai oleh munculnya dua madrasah aliran tafsir *bi al-matsur* dan aliran tafsir *bi al-rayi*. Disamping itu, orientasi kajian tafsir sudah memasuki berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, kalam, sejarah, dan filsafat.

Disisi lain tafsir *bi- al-matsur* menghadapi persoalan yang sangat serius, yaitu, pembauran antara riwayat-riwayat yang sahih dan yang palsu. Seiring dengan masuknya unsur luar kedalam Islam, tafsir ini pun sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur luar itu.

Pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqih, dan tasawuf. Diantaranya adalah periode konsolidasi hadis berupa kegiatan kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850 M sampai pada tahun 945 M dan berhasil membuat enam kitab hadis yang dikenal *Kutub al- Sittah* yaitu, *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan at- Tirmizi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Daud* dan *Sunan an-Nasai*.

---

<sup>78</sup> Rasihan Anwar, *melacak unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kastir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet I h. 57

© Dalam bidang hukum Islam, pada periode 850 M sampai dengan tahun 945 M tidak ada lagi usaha untuk membentuk madzhab baru. Sementara itu, tasawuf telah mencapai bentuknya yang sempurna. Itulah sebabnya Abu al-A'la Afifi menjelaskan bahwa pada abad ke- 3 H / 624 M dan ke- 4 H/ 625 M merupakan zaman keemasan tasawuf.<sup>79</sup>

Di tengah kondisi demikianlah, ath-Thabari yang memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid ath-Thabari, beliau dilahirkan di Amul, ibu kota propinsi Tabaristan pada tahun 224 H.<sup>80</sup>

Sejarah kehidupan at-Thabari tidak jauh berbeda dengan mufasir lainnya. Mulai dari karir pendidikan, intelektual, pemetaan tafsir, hingga pada ranah politik. Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqih (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai *Mazhab Al-Jaririyah*<sup>81</sup>

Menurut para ahli sejarah, daerah ini dinamakan dengan Tabaristan karena daerah tersebut merupakan daerah pegunungan, dan juga penduduknya merupakan ahli dalam peperangan, dan alat yang digunakan

<sup>79</sup> Abu Jafar Muhammad bin Jarir ath- Thabari, *Jami' al- Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, (Bairut: Dar al- Fiqh), Jilid I h. 3

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 57

<sup>81</sup> M. Husain az-Dhahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, v.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), 180.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 dalam peperangan adalah Tabar (dalam bahasa Indonesia sejenis kampak).<sup>82</sup>

Beliau mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu dan kota pertama yang beliau tuju adalah Ray dan daerah sekitarnya. Disana ia mempelajari hadis dari Muhammad bin Humaid ar-Razi. Selanjutnya, ia menuju Baghdad untuk belajar kepada Ahmad bin Hanbal sudah wafat (pada tahun 241 H).<sup>83</sup>

Di Kuffah, ia mengambil Qiraah dari Sulaiman al-Tulhi dan hadis dari sekelompok jamaah yang di peroleh dari Ibrahim Abi Kuraib Muhammad bin al-Ala al-Hamdani, salah seorang ulama besar hadis<sup>84</sup>. Pada tahun 253, ia sampai di Mesir dan pada tahun tersebut untuk beberapa saat ia tinggal di Fustat kemudian mengunjungi Syam dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. pada saat di Mesir pemuka-pemuka mazhab Syafi'I diantaranya: ar-Rabi bin Sulaiman al-Muradi dan Ismail bin Ibrahim al- Muzani dan lain-lainnya. Dari sana kemudian ia kembali ke Baghdad, dan kembali ke Tabaristan, dan kembali ke Baghdad untuk belajar dalam sisa umurnya, sampai ia meninggal dunia pada tahun 310 H<sup>85</sup>. demikianlah di setiap tempat yang dikunjungi ia berjumpa dengan ulama-ulama besar. Ia mengambil ilmu dari mereka tidak saja terbatas pada

<sup>82</sup> Musthafa as-Shawi al-Juwainy, *Manahij fi at-Tafsir*, (Mesir: Nas'atu al-Ma'arif, Iskandariyah), Jilid h.3

<sup>83</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran* (Bairut Dar al-Fiqr), Jilid I, h. 3

<sup>84</sup> Rasihan Anwar, *melacak unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Kustir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet I h. 59

<sup>85</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran* (Bairut Dar al-Fiqr), Jilid I, h. 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang tertentu, tetapi semua disiplin ilmu yang memungkinkannya digaleri seorang ilmuwan ensiklopedi.

### Karya-Karya Ath-Thabari

Seperti penulis telah sampaikan diatas, bahwa ath-Thabari semasa hidupnya merupakan seorang penuntut ilmu yang sangat giat sehingga setiap perjalanannya selalu menuntut ilmu, beraneka ragam ilmu yang digelutinya sehingga keahliannya tidak hanya terbatas pada bidang tafsir, sejarah, fiqih, dan hadis, tetapi juga dalam bidang sastra leksikrografi, tata bahasa, logika, matematika, dan kedokteran.<sup>86</sup>

Keluasan ilmu yang dimiliki ath-Thabârî diakui oleh para ulama.

Berikut komentar sebagian ulama terhadap ath-Thabârî :

1. Al-Khâtib al-Baghdadi, “ath-Thabârî adalah seorang pemuka ulama yang ucapannya ditanggapi, pendapatnya dirujuk karena keluasan ilmunya. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu yang tidak dapat dilakukan oleh siapapun pada masanya. Ia hafal al-Quran, mengetahui berbagai ragam bacaan al-Quran, mengetahui makna-makna al-Quran, dan faham hukum-hukumnya. Mengetahui hadis dan seluk beluknya, mengetahui berbagai pendapat sahabat, tabi’în, dan orang-orang sesudahnya. Mengetahui persoalan-persoalan halal dan haram, dan mengetahui perjalanan sejarah umat. Ia menulis kitab monumental, *Tarrikh al-Umam wa al-Mulk* dan kitab tafsir

<sup>86</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil al-Quran* (Bairut Dar al-Fiqr), Jilid I, h. 4



yang belum pernah ditulis oleh siapapun. Ia pun menulis kitab *Tahzib al-Atsar* yang isinya tidak ada bandingnya. Disamping itu, ia banyak menulis dibidang ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya. Ia memilih pendapat-pendapat ahli fiqh”.<sup>87</sup>

2. Adz-Zahabi, “ath-Thabârî adalah seorang terpercaya, *sadiq*, *hafiz*, bapak tafsir, imam dalam bidang fiqh, banyak mengetahui sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat manusia, mengetahui qira’at, bahasa, dan sebagainya”.<sup>88</sup>

Mengenai karya-karya ath-Thabârî, tidak diperoleh informasi yang pasti berapa banyak buku yang pernah ditulisnya. Namun ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa ia aktif menulis. Khâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughawi as-Samsi bahwa ia aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan setiap harinya menulis 40 lembar. Dengan demikian, selama 40 tahun diperkirakan ia menulis sebanyak 1.768.000 lembar. Suatu kesaksian lainnya pernah diturunkan oleh Abdullah al-Farqhani, ia menyebutkan bahwa sebagian murid ath- Thabârî memperhitungkan bila jumlah kertas yang pernah ditulisnya dibagi oleh usianya semenjak baligh sampai wafatnya, maka setiap hari, ia menulis 14 lembar.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Al-Khatib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Dar Al-Fikr, Bairut, t.t., Juz II, h. 163.

<sup>88</sup> Abi al-Falah Abd al-Havy bin al-Imad al-Hanbali, *Syadzarat Adz-Dzahabi fi Akbar Man zahab*, Juz III, Dar al-Fikr, Bairut, h. 332.

<sup>89</sup> Mustafâ Ash-Shawi al-Juwaini, *Manhaj fi at-Tafsîr*, *Mansya’ah al-Ma’arif*, Iskandariah, t.t., h. 304.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karya-karya ath-Thabârî tidak semuanya sampai ke tangan kita sekarang. Diperkirakan banyak karyanya tentang hukum lenyap bersamaan dengan lenyapnya *mazhab jarîriyah*. Di bawah ini adalah karya-karyanya yang sampai ke tangan kita.<sup>90</sup>

## a. Tafsir

*Jami' al-Bayân fî Tafsîr al-Qurân*,<sup>91</sup> Kitab tafsir

ini merupakan kitab tafsir yang paling besar dan utama serta menjadi rujukan penting bagi para mufassir bi al-matsur. Ibnu Jarîr memaparkan tafsir dengan menyandarkan kepada sahabat, tabi'in dan tabi' al-tabi'in. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat dan mentarjihkan sebagian atas yang lain. Para ulama berkompeten sependapat bahwa belum pernah disusun kitab tafsirpun yang dapat menyamainya.<sup>92</sup>

## b. Qira'at

Kitab *al-Qiraat wa at-Tanzîl al-Qurân*. Di dalam kitab ini disebutkan perbedaan pendapat para qari tentang huruf-huruf al-Quran. Di dalamnya pun diklasifikasikan nama-nama ahli qiraat Madinah, Mekah, Kuffah, Syam, dan Basrah dengan disertai penjelas qira'atnya masing-masing.

## c. Hadis

Tahzîb al-Atsar wa Tafsîl ats-Tsabit an Rasûlillah

<sup>90</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 62-64.

<sup>91</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 62-64.

<sup>92</sup> Manna Khali al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Litera Antar Nusa, 1996), Cet ke-3, h. 527.

min al- Akhbar. Kitab ini belum selesai ditulis ath-Thabârî dan tidak ada seorang pun yang mampu menyempurnakannya. Kitab ini mula-mula berbicara tentang hadis-hadis shahih yang datang dari Abû Bakar, kemudian, ia berbicara tentang setiap hadis beserta kecacatannya dan jalan periwayatannya.

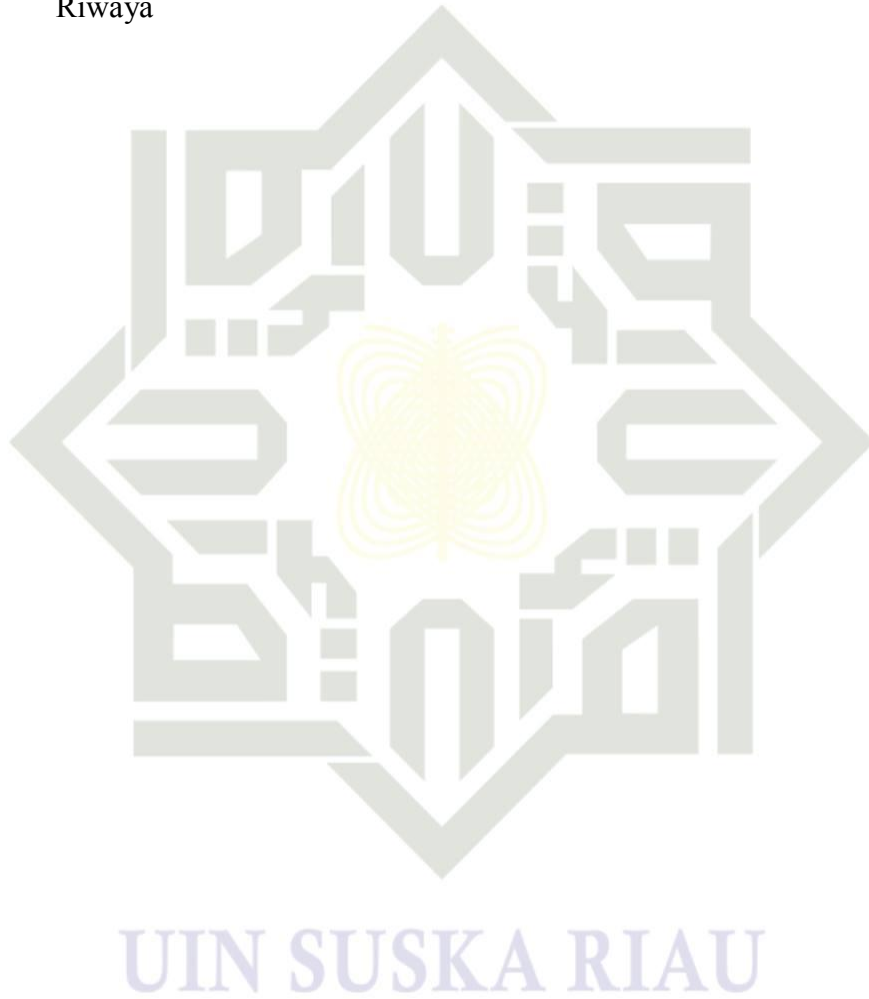
d. Fiqih

- *Ikhtilaf ‘Ulûm al-Amsar fî Ahkâm Syara’I al-Islâm*, di dalam kitab ini disebutkan berbagai pendapat ulama yang berkaitan dengan hukum-hukum syari’at.
  - *Latif al-Qaul fî Ahkâm Syara’I al-Islam*, kitab ini memaparkan mazhab fiqih ath-Thabârî sendiri.
  - *Al-Khafî fî Ahkâm Syar’I al-Islâm*, kitab ini merupakan ringkasan kitab di atas.
  - Mukhtasar Manasik al-Hajj.
  - Mukhtasar al-Faraidh.
  - *Kitâb fî ar-Radd ala ibn Abd al-hukm ala Malik*.
  - *Kitâb Basit al-Qaul fî Ahkâm Syara’I al-Islâm*
  - *Kitâb Adab al-Qaudah*.
- a. Usuluddin
- *al-Başariah fî ma’alim Ad-din*.
  - *Risalah al-Musammah bi Şarih as-Sunnah*.
  - *Kitâb al-Mujaz fî al-Uşul*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- *Kitâb adab An-nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq An-nafisah.*
  - e. Sejarah
  - *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, kitab ini dipandang sebagai puncak prestasi ilmiah ath-Thabari dalam menulis sejarah.
- Riwaya



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

riwayat yang terkandung di dalamnya tidak dipandang oleh para sejarawan sebagai *asatir* (dongeng-dongeng) dan kisah-kisah sebab penulisannya didasarkan atas fakta riwayat dan *musyafahah* (oral) yang merujuk pada sumber-sumber Arab. Bagian pertama kitab ini berisi sejarah sebelum Islam yang menyangkut awal penciptaan, kisah-kisah para Nabi, umat Persia, Romawi, Arab, dan Yahudi. Adapun bagian kedua berisi sejarah Islam yang menyangkut sejarah Rasulullah, sejarah Khulafa ar-Rasyidin, penakluk-penakluk mereka, dan sejarah muslim pada masa dinasti Amawiyah dan dinasti Abbasiah. Kitab ini tuntas ditulis pada tahun 302 H.

- *Kitâb Zail al-Munzil*, kitab ini terdiri dari seratus halaman, selesai ditulis oleh ath-Thabari pada tahun 300 H. kitab ini berisikan sejarah sahabat, tabi'in, dan pengikut-pengikut mereka sampai ath-Thabari. Di dalamnya pun disebutkan sejarah sahabat yang terbunuh dan semasa Rasulullah.
- *Kitâb Fadha'il Ali bin Abî Tâlib*, bagian awal kitab ini mengemukakan berita-berita yang shahih di sekitar peristiwa *Gadir Khum*. Setelah itu diikuti dengan uraian keutamaan-keutamaan Ali.
- *Kitâb Fadha'il Abi Bakr wa Umar*.
- *Kitâb Fadha'il al-Abbasi*.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## 2. Sumber Penelitian Tafsir Jami'ul Bayan

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kitab Jami' al-Bayân karya Ibnu Jarîr merupakan salah satu kitab tafsir bi al-matsur.

Adapun metode yang dipakai oleh Ibnu Jarîr dalam penulisan kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

- 1) Cara penyajiannya yang teliti dalam merangkai riwayat, dan beliau sangat teliti dalam menyebutkan sanad, dan dalam pencantuman riwayat, maka tafsir tersebut menjadi sangat istimewa dalam pemikirannya.

Contoh: Dalam menjelaskan tentang diturunkannya Adam dan Hawa ke bumi, beliau mencantumkan para periwayatnya, seperti dari Mûsa bin Harun, berkata: dari Amru bin Humad, dari Asbath, dari Suddiyi, dari Abi Malik, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, dan setelah itu dilanjutkan kepada periwayatan. Dan beliau lebih sering memakai kata “Haddatsana”, sebagai bentuk bahwa sang perawi langsung mendengar dari yang meriwayatkan.<sup>93</sup>

- 2) Beliau menjauhkan dari penafsiran yang menggunakan orientasi bi al-ra'yî. Dalam beberapa riwayat beliau melarang tafsir dengan orientasi bi al-ra'yî, karena menurut beliau bahwa dalam penafsiran kitab Allah tidak dapat diketahui ilmunya kecuali dengan keterangan Rasulullah Saw.
- 3) Dibantu dengan ilmu tata bahasa, ia mendefinisikan arti kalimat terhadap kalimat yang lain.

Contohnya dalam menafsirkan kata “al-Basmaallah” beliau mengatakan bahwa makna basmallah adalah memulai dengan menyebut nama Allah,

<sup>93</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qurân*, (Bairut: Dâr al-Fiq), Jilid I, h. 229.

dan menyebut-Nya sebelum mengerjakan sesuatu, atau dengan kata lain, beliau menyatakan makna lain dari basmallah adalah saya membaca dengan nama Allah, saya berdiri dan duduk karena Allah.<sup>94</sup>

- 4) Menyajikan dengan syair, dan dalam menjelaskan maksud kalimat beliau banyak berlandaskan syair, terkadang disebutkan nama pengarangnya dan terkadang cukup hanya dengan syairnya.

Contoh: Dalam menjelaskan kata "Faridhah" beliau menggunakan syair sebagai berikut :

كَانَتْ فَرِيضَةٌ مَا آتَيْتَ كَمَا كَانَ الزَّانَا فَرِيضَةُ الرَّحِيمِ

"Sesungguhnya kewajiban harus kamu kerjakan sebagaimana zina wajib dikenakan Rajam"<sup>95</sup>

- 5) Beliau pun menampilkan *qira'at*, karena beliau seorang ahli dalam hal tersebut.

Contoh: Dalam menjelaskan ayat "مالك يوم الدين" "Abi ja'far berkata:

para ahli qira'at berbeda-beda dalam membacanya. Diantaranya ada yang membaca "ملك يوم الدين" dengan memendekkan pada "mim", dan

diantaranya ada yang membaca "ما لك يوم الدين" dengan

memanjangkan pada "mim", dan ada pula yang membaca "مَا لِكَ يَوْمَ"

<sup>94</sup> Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarîr ath-Thabârî wa Manhajuhu fî at-Tafsîr*, (Mesir: Dâr al-Manar, 1991), h. 73.

<sup>95</sup> Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarîr ath-Thabârî wa Manhajuhu fî at-Tafsîr*, (Mesir: Dâr al-Manar, 1991), h. 93.

"الدِّين" dengan menasabkan pada huruf "kaf".<sup>96</sup>

Kitab tafsir ini terdiri atas tiga puluh jilid dan menjadi referensi utama serta pokok bahasan bagi tafsir-tafsir berikutnya. Kitab ini telah dicetak dua kali di Mesir.<sup>97</sup> Ibnu as-Subukhi menyatakan bahwa bentuknya yang sekarang adalah ringkasan dari kitabnya yang asli. Pada mulanya kitab ini dianggap hilang tetapi secara tiba-tiba dan dalam waktu yang tidak lama, ditemukan sebagai milik pribadi Amir Hamad Ibnu Amir Abd al-Rasyd, salah seorang Amir Najeed. Dalam versi yang disampaikan Goldziher, manuskrip kitab ini ditemukan pada masa kebangkitan percetakan pada awal abad ke-20-an. Namun dalam versi Mahmud Syakir (yang mentashih Tafsir ath-Thabârî sekarang) naskah kitabnya yang asli belum ditemukan.<sup>98</sup>

Tafsir ath-Thabârî mempunyai gaya bahasa tersendiri yang memerlukan kesungguhan dan ketelitian ekstra untuk memahami kandungannya.

Dalam hal ini Mahmud Syakir berkomentar:

"Banyaknya pasal-pasal dalam tafsir ath-Thabârî menyulitkan saya untuk memahami kitab ini. Untuk memahami maknanya, saya harus membaca dua sampai tiga kali. Hal ini terjadi sebab metode penulisan saya berbeda dengan metode yang digunakan ath-Thabari. Akan tetapi,

<sup>96</sup> Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarîr ath-Thabârî wa Manhajuhu fî at-Tafsîr*, (Mesir: Dâr al-Manar, 1991), h. 102.

<sup>97</sup> Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Quran Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000), Cet. I, h. 68.

<sup>98</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 65.



tanda baca dalam kitab itu sedikit menolong memperjelas setiap ungkapan-ungkapannya.”

Disamping menggunakan gaya bahasa tertentu, ath-Thabârî pun menggunakan metode dan orientasi tertentu. Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*<sup>99</sup> karena menafsirkan ayat berdasarkan susunan mushâfi, sedangkan orientasi yang digunakannya adalah orientasi gabungan karena tafsir ini menggabungkan orientasi penafsiran *bi al-matsur* dan orientasi penafsiran *bi al-ra'yi*.<sup>100</sup> Karena banyaknya jumlah hadis yang dimasukkan didalamnya, tafsir ini hampir dinilai secara particular menjadi contoh penting tafsir *bi al-matsur*. Namun *Jami' al-Bayân* lebih dari sekedar koleksi dan kompilasi materi tafsir yang luas. Struktur karya yang sangat hati-hati menunjukkan dengan jelas pandangan dan penilaian yang sungguh-sungguh. Ath-Thabârî sangat jelas memahami isu-isu metodologi dari halaman-halaman pertamanya. Ia mengawali karyanya dengan bab pengantar yang hampir mendekati sejumlah pemikiran hermeneutik. Selain perhatiannya terhadap bahasa dan leksikal, ath-Thabârî mendiskusikan status problematika tafsir *bi al-rayî* (interpretasi dengan opini pribadi), keberatan orang-orang yang menentang semua kegiatan penafsiran tersebut, dan reputasi penafsir- penafsir sebelumnya, apakah mereka yang dihormati atau ditolak dimasa yang lalu. Persoalan yang menjadi perhatian disini adalah bab dimana ath-Thabârî berusaha mendiskusikan berbagai macam cara

<sup>99</sup>Secara harfiah, *tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud *al-tafsir al-tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Quran yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dengan mengikuti tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Quran itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya. Lihat Muhammad Aminul Umma, *Studi Ilmu Al-Quran 2*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001, h. 110.

<sup>100</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 66.

agar seorang individu sampai pada pengetahuan interpretasi (di sini ia menggunakan istilah *ta'wil*<sup>101</sup>) al-Quran.<sup>101</sup>

Penggunaan kata *ta'wil* pada saat mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang penafsiran ayat-ayat tertentu merupakan kekhususan kitab tafsir ini yang tidak dimiliki oleh kitab tafsir lainnya. Nampaknya, ath-Thabari menggunakan kata itu dalam pengertian "*tafsir*" sebagaimana umumnya digunakan para mufassir lainnya. Dalam hal ini, as-Suyuti berkomentar bahwa motivasi ath-Thabârî menamai kitabnya dengan *Jami' at-Ta'wil an al-Qurân* adalah untuk memperlihatkan bahwa kitab ini tidak hanya menyingkapkan makna lafaz-lafaz al-Quran, tetapi juga disertai analisis struktur kalimatnya, makna yang tersurat di dalamnya,, analisis bahasa, dan lain-lain.<sup>102</sup>

Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki tafsir ath- Thabârî di atas, maka kitab ini kemudian mempunyai nilai tinggi. Di dalam *Lisan al-Mizan*, disebutkan bahwa Ibnu Huzaimah pernah meminjam kitab tersebut dan baru selesai dibacanya setelah dua tahun dan menilai bahwa tidak ada mufassir yang lebih pandai dari pada ath- Thabârî.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Secara bahasa, *ta'wil* berasal dari kata *al-awl* berarti 'kembali'; atau dari kata *al-ma'al* berarti tempat kembali. Muhammad Husain Zuhâbi mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf, *ta'wil* memiliki dua macam pengertian, Pertama, menafsirkan teks dan menerangkan maknanya tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. Kedua, *ta'wil* adalah substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri. Lihat Lihat Muhammad Amin Suma *Studi Ilmu Al-Quran 2*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2001, h. 19-20.

<sup>102</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unnsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h. 67.

<sup>103</sup> Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), Cet I, h 68.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Metodologi Penafsiran Jami'ul Bayan

Penafsiran Alquran secara keseluruhan bermula pada abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh Ibnu Jariral al-Thabari (w. 310H/922 M) dengan karyanya jami al-Bayan 'an ta'wil al-Qur'an, dalam metodologinya al-Thabari menggunakan system isnad yang bersandar pada hadis, pernyataan sahabat dan tabi'in. hal serupa juga diikuti oleh Ibnu Katsir (w. 774H/1377 M) dalam karyanya al-Dhur al-Mansur fi al-tafsir bi al-mathur. Model inilah yang kemudian dikenal tafsir bil-mansur.<sup>104</sup>

Setelah al-Thabari, kemudian muncul berbagai metode dan tehnik penulisan lain dalam menafsirkan Alquran. Fahd Ibnu Muhammad ibnu Abdurrahman ibnu sulayman mencatat bahwa dari literature tafsir yang ada hingga abad 20, setidaknya terdapat tujuh manhaj tafsir, dan empat uslubnya. Ketujuh tersebut adalah metode *tafsir bil-Ma'tsur*, *tafsir al-Fiqh*, *tafsir al-ilm*, *tafsir rasional*, *tafsir social (ijtimai')*, *tafsir al bayani*, dan *tafsir dengan metode intuitif*<sup>105</sup>

Adapun keempat *uslub* atau tehnik penulisan itu adalah *pertama: tafsir tahlili* yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf dalam Alquran. *Kedua, tafsir ijmal* dengan menafsirkan secara global. *Ketiga, tafsir muqoron* dengan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan ayat lainnya, hadis – hadis Nabi atau astar sahabat, atau teks tafsir yg lain atau kitab suci yang lain. Keempat, *tafsir tematik (maudhu'i)* yaitu tafsir Alquran berdasarkan tema atau topik permasalahan<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi*. Jurnal Lektur Keagamaan, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemenag. Vol. 13 No. 1. H, 61-62

<sup>105</sup> Sofyan Saha. *Perkembangan Penulisan Tafsir*, 62-64

<sup>106</sup> Yuliani, *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Quran*. Jurnal Rausyan Fikr Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang. Vol. 12, No. 2 September 2016. H, 1171

Tafsir ini disebut al-tafsir *tahlily* karena menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran Mushaf „Uthmāni. Dan metode ini termasuk metode penafsiran yang paling tua yang sudah di mulai sejak masa sahabat Nabi Muḥammad Ṣaw<sup>107</sup>

Berbagai aspek yang dianggap perlu oleh mufasir *tajzi'i/tahlily* diuraikan yang tahapan kerjanya sebagai berikut: (1) Bermula dari kosa kata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Alquran mulai dari surat *al-Fatihah* sampai dengan surat *al-Naas*. (2) Menjelaskan *asbab nuzul* ayat ini dengan menggunakan keterangan dari hadis (*bir riwayat*). (3) Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya. (4) Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan Hadis Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan. (5) Menarik ayat kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas, Dalam menafsirkan, al-Thabari menempuh langkah-langkah sebagai berikut<sup>50</sup>: (1) Menempuh jalan tafsir atau takwil. (2) Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (munasabah) sebagai aplikasi norma tematis “al-Qur’an Yufasiiru Ba’duhu Ba’ed”<sup>51</sup>. (3) Menafsirkan al-Qur’an dengan as-Sunnah / al- Hadist (bil ma’tsur). (4) Bersandar pada analisis bahasa (lughoh)

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulūm al-Qur’ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 M), 172

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996) cet ke-3 h, 86

bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan<sup>52</sup>.(5) Mengeksplorasi sya'ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat<sup>53</sup>. (6)Memperhatikan aspek i'rab dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan tarjih<sup>54</sup>. (7) Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap (al-Kasyf) makna ayat<sup>55</sup>.(8)Membeberkan perdebatan di bidang fiqh dan teori hukum islam (ushul al-Fiqh) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum. (9) Mencermati korelasi (munasabah) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.(10) Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh<sup>109</sup>

## B. Penelitian Yang Relevan

Demi mendapat hasil yang maksimal, penulis sengaja mengkaji beberapa penelitian yang berhubungan agar dapat memberi ilmu yang lebih luas. Maka penulis mencantumkan hasil beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat “ Al-Ashil Wa Dakhil Fi at- Tafsir” yang di tulis oleh Rofiq Junaidi yang meneliti tentang awal mula masuknya riwayat yang ashil dan dakhil dalam ranah penafsiran, yang mana riwayat *israiliyyat* adalah salah satu dari bentuk al-Dakhil, serta tulisan ini mengungkap pendapat para ulama tentang riwayat *israiliyyat* bisa kita lihat perbedaan antara jurnal ini dan penelitian penulis sangat berbeda yang terlihat jelas dari hasil penelitiannya
2. Jurnal dengan judul : “ Israiliyyat dalam Tafsir Al-Thabari” yang di tulis oleh Basri Mahmud yang menuliskan tentang *israiliyyat* yang

<sup>109</sup> Lihat Abu Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathir Ibn Gālib al-Ṭabarī. *Jāmi' u al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*. Juz 1 h, 340-341

terdapat dalam tafsir *Jami'ul Bayan* karya Ibn Jarir Al-Thabari, dalam tulisannya menegaskan jenis jenis riwayat *israiliyyat* yang terdapat dalam tafsir al- Thabari, sehingga dapat di konklusikan kedudukan riwayat tersebut dalam ranah ilmu tafsir. Dalam penulisan ini juga menerangkan secara jelas tentang sejarah dan munculnya *israiliyyat* dalam penafsiran al-Quran yang terdapat di banyak kitab tafsir klasik. Perbedaan dengan penelitian penulis pun terlihat jelas karena penulis tidak hanya membahas secara umum tentang riwayat *israiliyyat* dalam tafsir al-Thabari tetapi juga secara rinci menulis tentang ayat-ayat kisah nubuwah khususnya dalam kisah nabi Sulaiman a.s

3. Jurnal Tafsir dengan judul : “Mengungkap Tafsir *Jami'ul Bayan fi Tafsir Al-Quran* Karya Ibnu Jarir Al Thabari”. Yang ditulis oleh Amaruddin. Didalam jurnalnya beliau mendeskripsikan dan menjelaskan secara detil tentang biografi mufassir klasik Ibnu Jarir al-Thabari serta metode penafsirannya dalam kitab *Jami'ul Bayan* tak hanya itu beliau juga hasil karya oleh Ibn Jarir Al-Thabari sebanyak 19 kitab yang terdiri dari kitab fiqih, hadist, dan tafsir di sertai dengan penilaian yang disampaikan terhadap sosok Ibn Jarir Al Thabari. Rumusan masalah keduanya sangat berbeda, penulis membahas aspek *riwayat israiliyyat* dari *kisah nabi Sulaiman a.s*

Pembahasan tentang *israiliyyat* sudah banyak dilakukan oleh para penulis, khususnya penulis-penulis timur tengah. Mereka melihat dan membaca dalam tafsir tafsir yang ada, cukup banyak memuat kisah *israiliyyat*, dan cerita-cerita itu tersebar di kalangan kaum muslimin, padahal menurut para pembahasnya

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memandang bahwa bahaya yang dapat ditimbulkan kisah *israiliyyat* itu lebih banyak dari pada manfaatnya. Lalu mereka membahasnya, kemudian memaparkan bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh kisah *israiliyyat* tersebut. Mereka memperlihatkan kepada pembaca tentang kitab-kitab tafsir yang banyak memuat kisah *israiliyyat*. Kemudian mereka menetapkan dasar-dasar yang jelas sebagai alat untuk mengukur batas-batas kemunduran periwayatan yang terjadi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan.

Adapun kitab-kitab yang paling terkenal membahas tentang *israiliyyat* secara umum adalah kitab yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah yang berjudul *al- israiliyyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir*<sup>110</sup>. Dalam kitab ini dikemukakan penjelasan tentang tafsir, takwil dan *israiliyyat*, tentang hadis-hadis maudu'<sup>110</sup>. Kemudian di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang hal-hal yang harus diperhatikan untuk mengikuti sebuah penafsiran Alquran, di dalamnya juga dibahas tentang tafsir al-ma'tsur dan pembagian-pembagiannya, tafsir bi al-ra'yi atau tafsir hasil ijtihad para mufassirnya yang dapat diterima dan yang harus ditolak, masuknya *israiliyyat* dalam tafsir-tafsir bi al-ma'tsur dan sebab-sebab masuknya.

Selanjutnya dikemukakan tentang *naqd, ta'dil* dan *jarh al-hadis* yang telah disusun oleh para ahli dalam rangka menjaga kemurnian hadis dan memberikan warning terhadap hadis-hadis palsu dan *israiliyyat* yang mungkin terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Selanjutnya dikemukakan juga kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur yang terkenal dan mengemukakan nilai kitab tafsir tersebut dari segi periwayatnya.

<sup>110</sup> Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah, *al- israiliyyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir* (Cet. II; al-Qa>hirah: Maktabah al-Sunnah, 2006), h. 330-333.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di samping itu juga, dikemukakan kitab-kitab tafsir bi al-ra'yi yang dapat diterima, demikian juga tafsir-tafsir yang terdapat di dalamnya hadis palsu dan *israiliyyat* baik sedikit maupun banyak, dengan tidak melupakan mengemukakan kelebihan ataupun kekurangan sebuah tafsir dan kritikan-kritikannya.

Tujuan penyusunan kitab ini dapat dilihat dalam muqaddimah yang dikemukakan penyusunya bahwa; buku ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang *israiliyyat* dan menyingkap hadis-hadis maudhu (palsu) yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, baik yang ada dalam kitab tafsir bi al-ma'tsur maupun kitab tafsir yang menggabungkan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dengan tafsir lainnya. Atau kitab-kitab tafsir yang lebih didominasi dengan penafsiran *bi al-ra'yi* (ijtihad), suatu hal yang harus diketahui bahwa sekalipun tafsir *al-ra'yi*, tapi tafsir tersebut tidak terlepas dari tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>111</sup>

Dalam kajian ini tidak berarti meneliti kitab-kitab tafsir satu persatu, karena jika hal ini dilakukan akan memakan waktu yang cukup panjang dan akan terjadi pengulangan-pengulangan.

Akan tetapi dalam kitab ini dipaparkan tentang *israiliyyat* dan *maudhuat*, dengan pendekatan *aqli* dan *naqli*, dengan mencermati secara saksama tori-teori ulama yang berkenaan dengan pemeliharaan hadis dari *kesahehannya*, demikian juga terhadap keritik hadis tentang *kesahehan*, *kedaifan*, selanjutnya membedakan antara hadis yang bernilai derajat kehujjahan dengan hadis yang tidak bernilai, hadis yang diterima dan ditolak, dan menggabungkan antara yang *ma'qul* dan *manqul*. Akan tetapi bisa juga diketahui tentang *israiliyyat* dan *maudhuat* ini dari

<sup>111</sup> Muhammad bin Muhammad bin Abu Syuhbah, *israiliyyat wa al-Maudhuat fi Kutub al-Tafsir*, h.



aspek logika dan teori. Kemudian ditambahkan juga dari teori-teori ilmu hadis, dan teori-teori yang belum ada pada masa yang lalu, tapi dapat dirumuskan oleh penulis ini setelah banyak mengkaji Alquran dan hadis.

Kitab berikutnya adalah kitab yang ditulis oleh Syek Muhammad Husain al-Zahabi dengan judul, “*al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*”. Buku ini juga dimuat dalam bukunya yang lain yakni, *al-Tafsir wa al Mufasssirun* yang terdiri dari tiga juz. Di dalam buku ini dibahas tentang perhatian umat Islam begitu besar terhadap Alquran dan Sunnah Rasulullah, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu lain, baik mengenai aqidah maupun syariah. Pada masa permulaan sejarah Islam. Setelah Rasulullah wafat, musuh-musuh Islam selalu berusaha memperdayakan agama Islam, di antaranya dengan menyelipkan riwayat-riwayat palsu yang dihubungkan dengan tafsir dan hadis. Di dalam buku ini juga disebutkan bahwa pada mulanya sebagian ulama tidak menyadari bahaya pengambilan dari riwayat-riwayat dari mereka yang menyampaikan berita, baik yang beri'tikad baik ataupun yang sengaja membuat berita-berita bohong yang dicampurkan dengan berita-berita dari para Ahli Kitab. Karena itu, kitab tafsir mereka banyak berisi riwayat-riwayat palsu yang banyak menimbulkan khurafat. Hal itu masyhur dikalangan kaum muslimin serta cenderung dibiarkan, bahkan dijadikan pegangan oleh sebagian orang yang kurang teliti dalam menelaah sejarah dan ajaran agama. Pada masa kini ditambah pula dengan masuknya pikiran orang-orang Barat ke dalam Islam dan timbulnya sekularisme.

Orang-orang yang cepat tanggap akan selalu berusaha membersihkan ajaran agamanya dan mencari asal-usulnya seperti yang termuat dalam buku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Israiliyat* dalam tafsir dan hadis ini. Pengarang buku ini, Muhammad Husain al-Zahabi seorang ulama terkemuka al-Azhar, terutama dalam bidang tafsir dan hadis.

Masih ada beberapa kajian yang berkaitan dengan *israiliyat*, misalnya; judul , “*Manhaj al-Madrasah al-Aqliyah al-Hadisah fi al-Tafsir*” yang disusun oleh Fahd bin Abd Rahman bin Salman al-Rumi. Kemudian sebuah kajian yang berbicara tentang awal munculnya *israiliyat* yang disusun oleh Husni Yusuf al-Atir dengan judul, *al-Bidayat al-Ula li al-Israiliyat fi al-Islam*. Kemudian sebuah tesis untuk mencapai gelar megister disusun dengan judul, *Haul al-Israiliyat fi Tafsir Qissah Yusuf ‘inda al-Mufasssirun*. Tesis ini disusun oleh Suhaer Abdul Rahman Atiyah dengan pembimbing Al-Nu’man Abd.Al-Muta’ali tahun 1982 pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Kairo No. 3670 dalam catalog perpustakaan al-Azhar.

Pembahasan lain tentang *israiliyat*, yakni sebuah disertasi yang menghususkan pembahasannya pada seorang mufasssir yang sangat terkenal, Ibnu Jarir al-Tabari, dia mengkaji tafsir dan metode penafsirannya, dan mengemukakan tentang *israiliyat* secara umum dengan judul , at-Tabari al-Mufasssir. Desertasi ini oleh Ahmad khalil dengan pembimbing Amien al-khaoliy tahun 1953 pada jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Kairo No. 17 dalam catalog perpustakaan al-Azhar. Desertasi ini sudah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul , *Nasy’atu al-Tafsir fi Kutub al-Mukaddasah wa al-Qur’an*.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METHODE PENELITIAN

#### A PENGERTIAN METODE PENELITIAN

Istilah “metode” berasal dari kata Yunani, yaitu “*methodos*”, yang berarti menuju, melalui, mengikuti dan sudah;<sup>112</sup> atau dapat difahami sebagai cara atau teknik bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan menurut sistem atau aturan tertentu.<sup>113</sup> Sedangkan penelitian atau “*research*” berasal dari kata Prancis kuno, yaitu “*reserchier*” yang berarti mencari atau menemukan atau *to travel through or survey*. Dalam arti luas juga diartikan sebagai kegiatan pengumpulan data, informasi dan fakta dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi<sup>114</sup> untuk kemajuan pengetahuan.<sup>115</sup>

Jadi, makna metode penelitian dalam artian yang lebih luas berarti cara atau teknik, desain atau rancangan dan prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>116</sup> Metode penelitian memandu kerja peneliti agar sesuai dengan urutan kerja penelitian dari awal penelitian sampai akhir suatu penelitian.<sup>117</sup>

Metode merupakan suatu keharusan yang mutlak dalam suatu penelitian. Disamping untuk mempermudah sebuah penelitian, metode juga dibutuhkan untuk menjadikan

<sup>112</sup>Ishaq, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung, Alfabeta, 2017), hal. 25

<sup>113</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok, Raja Grafindo, 2017), hal. 69

<sup>114</sup>Ibid

<sup>115</sup>Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 14

<sup>116</sup>Sudaryono, *Metodologi...*, hal. 54

<sup>117</sup>Ibid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian lebih efektif dan rasional guna mencapai hasil penelitian yang optimal.<sup>118</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada data-data tertulis, maka sesuai dengan judul tesis ini, penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan (library research), karena sumber datanya adalah buku-buku. Untuk keperluan tersebut dipergunakan beberapa sumber kepustakaan, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer atau obyek utama dalam penelitian ini kitab tafsir al- Tabariy dan buku-buku ‘ulum al-Quran yang berbicara tentang *israiliyat* dan buku-buku tafsir lain yang terdapat di dalamnya kisah *israiliyat*.

Sumber sekunder adalah literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan, yang berasal dari tulisan-tulisan mengenai *israiliyat*, baik yang ada dalam buku-buku, jurnal-jurnal maupun artikel-artikel yang ditulis oleh para pengkaji tafsir.

Pengumpulan bahan kepustakaan ini sengaja dilakukan, bukan saja dari tulisan-tulisan ulama masa lalu tapi juga ulama masa kini, yang biasa diistilahkan dengan ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta’akhirin*.<sup>119</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun sumber data sebanyak mungkin. Dari data yang satu akan dicoba melihat atau membandingkannya dengan sumber lainnya untuk menguji keabsahan suatu fakta melalui berbagai tulisan atau

<sup>118</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9

<sup>119</sup> Menurut istilah ulama hadis, ulama *mutaqaddimin* ialah ulama hadis yang hidup sampai abad III hijriyah, sedangkan ulama *muta’akhirin* ialah ulama hadis yang hidup mulai abad IV hijriyah hingga sekarang. Ahmad Muhammad Syakir, *Syarh Alfiiyyah al-Suyuthi fi ‘Ilm al-Hadis* (Bairut: Dar al-Ma’rifah, t.th), h. 112

pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka secara teoritis, tingkat pemahaman (kongklusi) akan diambil berdasarkan identifikasi pengarang.

Untuk mendapatkan tingkat pemahaman dari berbagai informasi tersebut, maka langkah-langkah penetrasi data perlu dilakukan lebih cermat dan lebih terpadu secara sistematis, dengan menggunakan sumber-sumber data yang akurat, selektif serta relevan, dengan cara mengelompokkan beberapa informasi data tersebut ke dalam ,keluarga data' (kelompok data), berdasarkan kesamaan data, atau paling tidak kemiripan data kemudian dibanding antara satu dengan lainnya.

## 2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini dilakukan secara disipliner,<sup>120</sup> metode yang dipakai dalam kajian ini; menggunakan pendekatan disiplin ilmu tafsir khususnya metode sejarah (historical method) karena penelitian ini dimaksudkan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistimatis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menguji, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>121</sup> Implikasi dari penggunaan studi historis, maka setidaknya ada empat langkah yang harus penulis tempuh, yakni heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>122</sup> Kaitannya dengan studi ini, oprasionalisasi empat langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>120</sup> Pendekatan disipliner, obyek dibahas dengan satu pola disiplin ilmu yang relevan. Sumadi Subra, metode Penelitian (Cet V; Jakarta: Rajawali, 1989), h. 6.

<sup>121</sup> Stephen Isaac dan William B. Michael, Handbook In research and Evaluation (California: EdTs Publisher, 1981), h. 44. Lihat pula Sumardi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 16-17.

<sup>122</sup> Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), h. 109.

Tahap heuristik yaitu kegiatan pengejaran dan pengumpulan sumber data<sup>123</sup> yang diharapkan terkumpul beberapa data mengenai obyek kajian, baik data primer (primary sources) maupun data sekunder (secondary sources).

Tahap kritik (historic critic)<sup>124</sup> yang dibagi dalam dua fase, 1) kritik ekstern (*al-naqd al-khariji*) dan kritik intern (*al-naqd al-dakhili*).<sup>125</sup> Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian atau otentisitas data<sup>126</sup>, dan menghindari data-data yang anakronistik (tidak sezaman).<sup>127</sup>

Apabila otentitas sumber data dapat dipertanggungjawabkan, maka fase berikutnya adalah melakukan kritik intern, yakni; mempertanyakan tentang kredibilitas sumber data tersebut,<sup>128</sup> yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi data dari sumber data yang dipergunakan.<sup>129</sup>

Sebuah unsur dinyatakan kredibel bukanlah bahwa unsur itu adalah apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan bahwa unsur itu paling dekat dengan apa yang sesungguhnya terjadi sejauh data diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.<sup>130</sup>

<sup>123</sup> Haryono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, pada tahap heuristic kegiatan diarahkan untuk melacak sumber-sumber data historic yang berkaitan dengan obyek penelitian. Lihat juga Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodeologi Ilmiah* (Cet. II; Bandung: Tarsito, 1972), h. 124.

<sup>124</sup> Kritik sejarah menurut Watt – seperti yang dikutip Arifuddin Ahmad – merupakan sebuah pendekatan kesejarahan yang pada prinsipnya bertujuan menemukan fakta-fakta obyektif secara utuh dan mencari nilai-nilai (value) tertentu yang terkandung di dalamnya. Lihat Arifuddin Ahmad

<sup>125</sup> Hasan Usman, *Manhaj al-bahs al-tarikhi* (cet. IV; Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 83; Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) h. 24. Steven Isaac dan William B. Michael, Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In research and Evaluation*, h. 45.

<sup>126</sup> Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 80; Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodeologi Ilmiah*, h. 126.

<sup>127</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, h. 27.

<sup>128</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cet. I; Yogyakarta: Benteng, 1995), h. 99

<sup>129</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 81

<sup>130</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto dengan judul: *Mengerti Sejarah* (Cet. IV; Jakarta: UI-Press, 1985), h. 95.

Setelah tahap heuristic dan kritik dilalui, maka kajian akan memasuki tahap interpretasi ini, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.<sup>131</sup> Artinya data-data yang berhasil dikumpulkan diuraikan dan ditafsirkan dengan menggunakan pola berpikir deduktif-induktif.<sup>132</sup> Karena data-data yang diperoleh berupa pernyataan verbal, maka metode analisis data dalam studi ini adalah analisis data kualitatif. Dari sini kemudian dilakukan sintesis terhadap data-data tersebut.

Dengan kata lain, data-data yang dikumpulkan dari beberapa sumber, diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan fakta, sehingga membentuk pengertian-pengertian, yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk penulisan “deskriptif analisis”. Hanya saja tidak semua uraian akan demikian, karena dalam banyak hal akan terlihat pula uraian yang bersifat, “deskriptif narasi”.

Selain itu, melihat kenyataan obyek penelitian, di mana teks-teks yang diteliti itu bersifat deskriptif dan verbalistik, maka diperlukan juga teknik analisis isi (content analysis). Content Analisis bisa diartikan dengan analisis isi atau kajian isi. Menurut Berold Barelson; Content Analysis is a research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication (kajian isi adalah tehnik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Weber mengatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk

<sup>131</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 100-101.

<sup>132</sup> Deduktif, yakni menganalisis data yang bersifat umum untuk sampai kepada kesimpulan yang bersifat khusus, sedangkan induktif, menganalisis data yang bersifat khusus untuk memperoleh rumusan yang bersifat umum.

menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Krippendorff mendefinisikan kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Menurut Holsti, kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Sedangkan Hadari Nawawi mengatakan bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.

Dalam analisis ini, seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, kelemahan pola-pola berpikir yang sama, cara menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Informasi tentang isi sebuah atau beberapa buku yang dibandingkan, akan sangat berguna bagi pengembangan penulisan buku sejenis di masa-masa mendatang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang memerlukannya.<sup>133</sup>

<sup>133</sup> Fred N. Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research* (New York; Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1973), h. 525. Juga lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 179. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 68.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Selanjutnya memasuki tahap terakhir, yakni historiografi atau penulisan sejarah,<sup>134</sup> dengan melakukan instruksi imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan cara menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau tersebut.<sup>135</sup> Pada tahap ini temuan-temuan data tersebut dituangkan dalam satu rangkaian kalimat yang sistimatis.

Di samping itu, kajian ini juga menggunakan pendekatan teologis normatif; suatu pendekatan yang menjadikan norma-norma agama Islam sebagai talok ukur.<sup>136</sup> Karena yang menjadi kajian dalam disertasi ini tentang *Israiliyyat*, maka penerapan pendekatan ini dimaksudkan adalah dengan mempergunakan norma-norma keagamaan dalam memberikan penilaian terhadap riwayat-riwayat *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang dikaji. Pendekatan lain yang juga digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan filosofis,<sup>137</sup> yaitu suatu pendekatan yang menggunakan pemikiran rasional sebagai pisau analisisnya. Pendekatan ini dipergunakan dalam rangka melakukan analisa kritis terhadap kisah *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab tafsir, termasuk juga menganalisa secara logis fenomena-fenomena yang terdapat dalam kisah *israiliyyat* tersebut.

<sup>134</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 299.

<sup>135</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, h. 102

<sup>136</sup> Jacques Waardenburg, *Islamic Studies, Mircea Eliade* (ed. In chief), *Encyclopedia of Religion* (Macmillan Publishing Copany, 1987), hh. 457-464

<sup>137</sup> Bakker menyebutkan beberapa metode yang dipergunakan dalam berfilsafat yakni (1) metode kritis, (2) intuitif, (3) skolastik, (4) matematis, (5) empiris, (6) transendental, (7) dialektis, (fenomenologis), (neo-positivis) dan (10) analitika bahasa, dan masih banyak lagi metode-metode lain. Lihat Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 21-22

## B. Sumber Data

Sumber data merupakan tempat diperolehnya data, yang digunakan untuk menganalisa hukum yang telah berlaku. Bahan hukum yang digunakan yaitu yang meliputi data primer, data skunder, dan data tertier.

### a. Data Premier

Data premier yakni sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/ informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga data asli.<sup>138</sup> Sumber data primer yang penulis gunakan adalah *kitab Jami'il bayan fi ta'wil ay al-Quran* karya Imam Ibn Jarir A-Thabari.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mengandung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder penulis jadikan sebagai landasan teori kedua setelah data premier yang mana berfungsi sebagai penunjang data premier, dengan adanya sumber data premier maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.<sup>139</sup>

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa ayat Al-Quran Hadits yang relevan dan buku-buku yang menunjang didalamnya yang mengandung tentang riwayat *israiliyyat* terutama

<sup>138</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, ( Bandung, Angkasa, 1987), h. 42

<sup>139</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004 ) cet,4 h. 89

dalam kisah nabi Sulaiman a.s dan implikasi dalam pembentukan nilai nilai kepribadian keislaman, diantaranya adalah:

- 1) Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyyat dan Hadits-Hadits Palsu Tafsir Al-Quran*, Maktabah Sunnah Kairo Cet ke 4108H
- 2) Abdul Wahab Fayed, *Al-Dakhil Fi Tafsir al-Quran al-Karim* Kairo matba'ah al-Hadarah al-Arabiyah
- 3) Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir ath- Thabari wa Manhajuhu fi at-Tafsir*, Mesir Dar al-Mannar 1991
- 4) Ath- Thabari , *Tarikhu al-Umam wa al-Muluk*, Jilid 1
- 5) Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Quran*, Beirut Dar al-Fikr, 1988
- 6) Rasihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibn Kastir*, Bandung: CV Pustaka 1999
- 7) Zainul Hasan Rifa'i, *Kisah Israiliyyat dalam Penafsiran*, Jakarta Lentera 2002
- 8) Muhammad Quraisy Shihab, *Sejarah dan Ulumu alQuran*, Jakarta, Pustaka Firdaus 2008

c. Data Tertier

Merupakan bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, misalnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamus-kamus, ensiklopedia, internet, dan sebagainya.<sup>140</sup> Beberapa kamus yang dipergunakan penulis antara lain: Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab.

### C Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data ini dibutuhkan kumpulan buku-buku ilmiah yang membahas tentang judul penelitian ataupun rumusan masalah yang berkenaan dengan Riwayat *israiliyyat*, kisah para nabi khususnya kisah nabi Sulaiman a.s dan Tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibn Jarir Ath-Thabari. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kepustakaan atau dokumenter. Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun data-data yang dikaji melalui literatur-literatur pustaka yang koheren dengan objek yang dimaksud, yakni mengkaji kitab-kitab fiqih, tafsir hadist serta jurnal dan makalah yang berkaitan dengan rumusan masalah.

### D Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis secara kualitatif dengan menguraikan secara deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Disamping itu juga di kaji melalui *kitab tafsir dan ulumu al-Quran* agar penelitian dapat memberikan hasil yang relevan dibutuhkan oleh masyarakat, di lihat dari kemaslahatannya dan menjauhi *kemudaratnya*

<sup>140</sup> Amiruddin & Zainal Asikin, 2003, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. Raja Grafindo), hlm. 19.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembahasan, penulis menulis beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk riwayat *israiliyyat* dalam tafsir Imam Al-Thabari dalam kisah nabi Sulaiman a.s adalah dalam surat al-Shaad :38(34) yang menjelaskan tentang hilangnya cincin nabi Sulaiman a.s yang dalam tafsirnya mengatakan bahwa cincin tersebut di ambil oleh jin yang jahat bernama Sakhr lalu seketika nabi Sulaiman kehilangan kekuatannya untuk memimpin kerajaan, dan menceritakan bahwa setan menyerupai sosok nabi Sulaiman sehingga seluruh manusia tidak menyadarinya
2. Implikasi riwayat *israiliyyat* dengan syariat Islam yang *pertama* adalah perkara tentang syetan yang dapat menyerupai Nabi Sulaiman a.s yang mengakibatkan dapat menimbulkan pemahaman yang negative terhadap pemahaman ummat muslim dalam mengartikan kesucian nabi dan rasul Allah, dan yang *kedua* adalah tentang perkara sebuah cincin nabi Sulaiman a.s yang di ambil oleh syetan sehingga kehilangan kekuatannya. Hal ini juga dapat menimbulkan pemahaman negative terhadap keyakinan, dalam meyakini kekuatan yang hanya terdapat pada cincin. Yang mana islam selalu mengajarkan untuk selalu bermunajat dan berserah diri kepada Allah Swt karena kekuatan dan kehendak hanya milik Allah Swt.

## B SARAN

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kisah kisah Nabi dalam Al-Quran selayaknya dapat menjadi pedoman dalam hidup. Salah satunya adalah kisah nabi Sulaiman a.s, seorang nabi Allah yang sangat bersyukur karena dikaruniai nikmat yang berlimpah dari Allah Swt. Sikap syukur dan kepemimpinan nabi Sulaiman seharusnya bisa menjadi pelajaran seluruh umat manusia untuk tidak sombong dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki.
2. Membicarakan riwayat *israiliyyat* seringkali memberikan daya tarik tersendiri dan mengasyikkan, karena dapat memenuhi hasrat dan hawa nafsu, sehingga banyak para da'I yang menyampaikan lewat corong-corong masjid demi memuaskan dan menyenangkan audiennsya, meskipun informasi tersebut tidak didasari dengan dalil –dalil yang kuat. Oleh karena itu, kepada para da'I agar berhati-hati dalam menyampaikan suatu informasi, apa lagi dapat merusak pemahaman aqidah dan syariat Islam
3. Untuk Mahasiswa Pasca Sarjana agar lebih kritis dalam memahami permasalahan dan mangkaji dengan teliti setiap penelitian agar dapat menganalisa dengan sasaran yang tepat terutama pada *ilmu Al-Quran* dan Tfasir yang berkembang pada masyarakat dengan tetap menjaga *kemaslahatan* dan menghindari *kemudaratatan* yang besar.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Abd Halim Mahmud, Mani, Prof., Dr., *Metodologi Tafsir*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Adz-Zahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Menafsirkan Al-Quran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Tafsîr Wa Al-Mufasssirûn*, Beirut: Syirkah Dâr al-Arqam bin Abû al-Arqam.
- \_\_\_\_\_, *Israiliyyat Dalam Tafsir Hadis*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1993, Cet. 1.
- Ali Ash-Shaabuuniy, Muhammad, Prof., Dr., *Studi Ilmu Al-Quran*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I.
- Anwar, Rasihan, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat Dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: CV. Pustaka, 1999, Cet. I.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Tafsîru Al-Aliyyul Qadîr Lî Ikhtisari Tafsîr Ibnu Katsîr*, Muktabah Ma'rîf, 1819.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jâmi' Al-Bayân Fî Tafsîr Al-Qurân*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Tarikhû al-Umam wa al-Muluk*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1980.
- Bukhari, Abû 'Abdullah Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm bin al-Mughirah bin bardizbah, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Quran dan Ulûmul Qurân*, Yogyakarta: Penerbit Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, Cet. I.
- Hasan Rifa'I, Zainul, "Kisah Israiliyyat dalam penafsiran", dalam Sukardi K.D (ed), *Belajar Mudah 'Ulum al-Quran; Studi Khazanah al-Quran*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof., Dr., T.M., *Ilmu-Ilmu al-Quran Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Hanafi, A., *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad*, Jilid IV, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ilm Wasar Sadir.
- Hufi, Ahmad Muhammad Al-, *Ath-Thabarî*, Kairo: Al-Majlis Al-A’la Lî Asy-Syu’un Al-Islamiyyah, 1987.
- Ibrahim, Muhammad Abu Fadl, *Tarîkh Ath-Thabarî*, dalam Ath-Thabrî, *Tarîkh Ar-Rushul Wa Al-Mulk*, Mesir: Dâr Al-Ma’arif, 1960.
- Ismail, Muhammad Bakr, *Ibnu Jarîr Ath-Thabarî Wa Manhajuh Fî At-Tafsîr*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1991.
- Karman, M dan Supiana, *‘Ulûmul Qur’an dan Pengenalan Dasar Metodologi*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Katsir, Muhammad Ismail Ibn, *Tafsîr al-Qurân Al-Azhîm*, [t.k.], [t.p.], [t.t.].
- \_\_\_\_\_, *Qiṣaṣ Al-Anbiya*, Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Katsir, Ibnu, *Al-Bidâyah Wa Al-Nihâyah*, Beirut: Maktabah al-Ma’Arif, 1966, Cet. I.
- Khalidi, Shalah Al, *Kisah-Kisah Al-Quran Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1999.
- Khalifah, Ibrâhîm Abd.Rahman Muḥammad, *Dirâsat fî Manahaj Al-Mufasssirîn*, Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah, 1974.
- Ma’rifat, M.Hadi, *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Al-Huda, Cet I.
- Majdid, Nurcholits, *Pengaruh Israiliyyat dan Orientalisme Terhadap Islam*, dalam Abdurrahman Wahid, et. El., (Ed.), *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Muhammad, Muhammad Abdurrahim, *Tafsir Nabawi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Nurdin, H.M. Amin dan Afifi Fauzi Abbas (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, Jakarta: pustaka Antara, 1996.
- Qardawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I.
- Qattan, Manna Al, *Mahabits Fî ‘Ulûm Al-Qurân*, Mesir: Mansyurat Al-Ashr La-Hadis, 1973.
- Ridho, Rasyid, *Tafsîr Al-Manâr*, Beirut: Dâr Al-Ma’rifah.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, Cet. I

Sharbasi, Ahmad, *Qissat At-Tafsîr*, Beirut: Dâr Al-Qalâm, 1962.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, Cet. I.

Sima, Muhammad Amin, Prof., Dr., MA., SH., H., *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran (I)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Sakir, Ahmad Muhammad, *Umdah Al-Tafsîr*, Juz I, Mesir: Dâr Al-Ma'rif, 1956

Suhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *Al-Israiliyyat Wa Al-Maudhu'at Fî Kutub At-Tafsir*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 407H.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet. I

Ushama, Thameem, *Metodologi Tafsir Al-Quran, Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, Jakarta: Penerbit Riora Cipta.

Warson, Munawwir Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet. 14.

Zamakhsari, *Al-Kasysyaf*, Beirut: Dâr Al-Fikr.



UIN SUSKA RIAU

# مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

## شهادة الكفاءة اللغوية

اعطيت الى

Intan Sri Rizki

رقم القيد : 21692204869  
الجنس : Female  
المولود : August 08, 1993

## بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

الاستماع : 50  
القواعد : 53  
القراءة : 56  
النتيجة : 530

مستعملة حتى : February 17, 2022



The Center of Language Development Center  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by

Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823

Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)



محى الدين شكرى  
رئيس مركز ترقية اللغة





STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**

**CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT**

This is to certify that

Name : Intan Sri Rizki  
 ID Number : 21692204869  
 Date of Birth : August 08, 1993  
 Sex : Female  
 Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

- Listening Comprehension : 54
- Structure & Written Expressions : 52
- Reading Comprehension : 59
- Overall Score : 550

Expired Date : February 17, 2022



Language Development Center  
 State Islamic University of SJKSKA Riau

Language Development Center  
 State Islamic University of SJKSKA Riau

English Proficiency Test® Certificate Provided by  
 Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.  
 The scores and information presented in this score report are approved.  
 Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004  
 HP. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832  
 Email : info@pusat-bahasa.info Website : pusat-bahasa.info



The Head of Language Development Center  
 Mahyudin Syukri, M. Ag  
 NIP. 19720421 200604 1 003



UIN SUSKA RIAU

## KARTU KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA : INTAN SRI RIZKI  
NIM : 21692204869  
PROGRAM STUDI : Hukum Keluarga  
KONSENTRASI : Tafsir & Hadist  
PEMBIMBING I / PROMOTOR : Dr. Hidayatullah Ismail, Lc. MA  
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR : Dr. M. Pramuadin  
JUDUL TESIS/DISERTASI : Riwayah Isiatiriyat dalam Kisah Nabi Sulaiman a.s dalam Tafsir Jami'ul Bayan serta implementasinya Terhadap hukum Islam

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

### KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor *	Keterangan
1.	Jumat 29/2/2021	Revisi & Revisi tesis		
2.	Ahad 31/2/2021	Revisi & Revisi tesis		
3.	Senin 4/3/2021	Revisi Revisi tesis		
4.	Jumat 5/2/2021	Revisi revisi tesis		
5.	Ahad 7/2/2021	Revisi hasil revisi		
6.	Senin 9/2/2021	Revisi hasil revisi		

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 9 Februari 2020

Pembimbing / Promotor\*

Dr. Hidayatullah

### KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor *	Keterangan
1.	Jumat 29/2/2021	Revisi & Revisi tesis		
2.	Ahad 21/2/2021	Revisi Revisi BAB I		
3.	Senin 4/3/2021	Revisi Revisi BAB II		
4.	Jumat 5/2/2021	Revisi Revisi Bab I & II		
5.	Ahad 7/2/2021	Revisi Bab IV & V		
6.	Senin 9/2/2021	Revisi revisi Revisi keseluruhan		

Catatan :

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 9 Februari 2020

Pembimbing II / Co Promotor\*

## BIODATA PENULIS

Nama : Intan Sri Rizki

Tempat/tgl lahir : Perawang, 8 Agustus 1993

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat Rumah : Jl. Karya Arifin Ahmad Marpoyan Damai

No. telp/HP : 082257805255

Nama Orang Tua : Masri (ayah)

Nurmala (alm ibu)



### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD YPPI Perawang Riau : Lulus tahun 2015

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 : Lulus tahun 2011

(S1) Universitas Darussalam Gontor UNIDA : Lulus Tahun 2015

### RIWAYAT PEKERJAAN

Staf Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Jawa Timur

Staf Pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 7 Rimbo Panjang

Staf Pengajar di SMA Islamic Center Siak

Staf Pengajar di SD IT I'aaanath Thalibiin Perawang SIAK

### PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus Bag. Latihan Kepramukaan di Pondok Modern Darusslama Gontor Putri Kampus 1

2. Ketua panitia Idul Adha di Pondok Modern Darusslama Gontor Putri Kampus 1
3. Bagian Pengasuhan Putri Gontor Putri Kampus 7 Rimbo Panjang
4. Ketua Panitia Penerimaan Santriwati Baru di Pondok Modern Gontor Putri Kampus 7
5. Pengurus DEMA (Dewan Mahasiswi) Universitas Darussalam Gontor
6. Panitia Sarasehan Nasional Pramuka di Gontor Putri Kampus 7 2019
7. Panitia Silaturahmi Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam se-Prov Riau bersama Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin di Gontor Putri Kampus 7 tahun 2017
8. Pelatihan Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD) 2010 Kwarcab Ngawi
9. Pelatihan Kursus Mahir Tingkat Lanjutan (KML) 2011 Kwarcab Ngawi
10. Pelatihan Kursus Pelatih Dasar (KPD) 2012 Kwarcab Ngawi
11. Panitia Kursus Satuan Karya Bhayangkara Kab. Ngawi
12. Jambore Nasional Batam 2013
13. Korps Pelatih Pramuka JSIT wilayah Riau
14. Ketua Panitia Perkemahan Regional di Siak Sri Indrapura tahun 2019
15. Panitia MTQ tingkat Kabupaten tahun 2019-2020

## **KARYA ILMIAH**

1. Skripsi : Methode Tafsir Muhammad Izzah Darwazah dalam Tafsir Al-Hadist  
(Analisis penafsiran Al-Quran sesuai urutan *Asbabu al-Nuzul* nya)
2. Tesis : Riwayat *Israiliyyat* Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Tafsir *Jami'ul Bayan* Karya Ibn Jarir Ath-Thabary Serta Implikasinya Terhadap Syari'at Islam